

**UPAYA GURU PJOK DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF SAAT
PROSES PEMBELAJARAN PENJAS DI SD NEGERI KRAPYAK,
GODEAN, SLEMAN**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Menenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Muhammad Yuli Saputra
15604221055

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENJAS
PENDIDIKAN OLARHAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

**UPAYA GURU PJOK DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF SAAT
PROSES PEMBELAJARAN PENJAS DI SD NEGERI KRAPYAK,
GODEAN, SLEMAN**

**Oleh Muhammad Yuli Saputra
NIM 15604221055**

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk untuk mengetahui bagaimana cara guru PJOK di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman dalam menangani peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran yang tepat dan upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dengan subjek penelitian yaitu guru PJOK SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PJOK SD Negeri Krapyak. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengolah data berdasarkan pengumpulan data. Setelah data-data yang dibutuhkan telah terpenuhi, kemudian akan dilanjutkan dengan mendeskripsikan secara kualitatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan kesimpulan bahwa upaya guru PJOK dalam mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran penjas di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman memiliki berbagai metode sesuai dengan tingkatan dan perilaku anak. Metode-metode yang diberikan oleh guru tersebut yaitu, memberikan pujian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak memberikan waktu anak untuk asyik sendiri, mengembangkan sikap sosial, memberikan perhatian khusus dengan menasihati, dan sering menjadikan anak sebagai contoh kepada teman yang lain.

Kata kunci : Hiperaktif, Peserta didik, Pembelajaran Penjas

***PE TEACHER'S EFFORTS TO OVERCOME HYPERAKTIVE CHILDREN
WHEN PE LEARNING PROCESS AT KRAPYAK STATE ELEMENTARY
SCHOOL, GODEAN, SLEMAN***

***By Muhammad Yuli Saputra
NIM 15604221055***

ABSTRACT

This study aims to find out how the PE teacher's at Krapyak State Elementary School, Godean, Sleman in handling children to achieve the right learning process and teacher's efforts in dealing with hyperactive children.

There search type was qualitative descriptive. The research was carried out for 2 months with the subject of the research were PE teachers of Krapyak State Elementary School, Godean, Sleman. The data collection technique used several methods i.e observation, interviews, and documentation that carried out by researchers to the PE teachers at Krapyak State Elementary School. The data analysis technique was done descriptively by processing data based on data collection. After the required data has been fulfilled, then it will be continued by describing qualitatively.

Based on the results and discussion, it was concluded that the PE teacher's efforts in overcoming hyperactive children during the PE learning process in Krapyak State Elementary School, Godean, Sleman had various methods according to the level and behavior of children. The methods given by the teacher, i.e giving praise, creating a pleasant learning atmosphere, not giving children time to be absorbed themselves, developing social attitudes, giving special attention by advising, and often making children as examples to the others.

Keywords: Hyperactive Children, Student, PE Learning

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

UPAYA GURU PJOK DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF SAAT

PROSES PEMBELAJARAN PENJAS DI SD NEGERI KRAPYAK,

GODEAN, SLEMAN

Disusun oleh:

Muhammad Yuli Saputra
NIM 15604221055



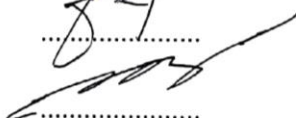
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani Fakultas Ilmu

Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

pada tanggal 15 April dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd. Ketua Penguji		13/5 - 19
Yyun Ari Wibowo, M.Or. Sekertaris Penguji		10/5 - 19
Dr. Komarudin, S.Pd., M.A. Penguji I		8/5 - 19

Yogyakarta, Mei 2019

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Dean,


Dr. Warwan S. Suherman, M.Ed
NIP. 19640707 198812 1 0019

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

UPAYA GURU PJOK DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF SAAT PROSES PEMBELAJARAN PENJAS DI SD NEGERI KRAPYAK, GODEAN, SLEMAN


Disusun oleh:

Muhammad Yuli Saputra
NIM 15604221055


telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, Maret 2019

Mengetahui,
Ketua Program


Dr. Subagyo, M.Pd
NIP 19561107 198203 1 001

Disetujui,
Pembimbing


Prof. Dr. Pamuji Sukoco
19620806 198803 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yuli Saputra

NIM : 15604221055

Program Studi : PGSD Penjas

Judul TAS : Upaya Guru PJOK Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif
Saat Proses Pembelajaran Penjas Di SD Negeri Krapyak,
Godean, Sleman

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 13 Maret 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Yuli Saputra
NIM 15604221055

MOTTO

Kita tidak punya waktu untuk mengeluh tentang apa yang tidak kita punya, atau apa yang tidak bisa kita ubah untuk saat ini. Kita hanya punya waktu untuk memikirkan cara terbaik untuk berjuang dengan semua yang kita punya.

(Muhammad Yuli Saputra)

Hadapi rintangan yang ada di depanmu, jika gagal melewati rintangan itu, bersabarlah dan coba terus sampai keberhasilan yang engkau dapat.

(Muhammad Yuli Saputra)

Syukuri hasil dari perjuanganmu. Bila hasilnya tidak sesuai dengan apa yang kamu harapkan tetaplah berjuang. Pasti suatu saat harapanmu akan terwujud.

(Muhammad Yuli Saputra)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana berupa tugas akhir skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Sunardi dan Ibu Tukiye yang telah mengorbankan segalanya dengan dukungan moril maupun materi serta lantunan do'a yang tiada henti untuk putra kesayangan sebagai bukti pencapaian hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi S1.
2. Kakak saya Siti Ana Ken Sutrisni B dan Sinto Rahmad Munandar yang selalu membimbing dan mendukung dengan penuh cinta kasih sayang.
3. Efi Pujijayanti, perempuan yang selalu siap dan ada dalam kondisi apapun dengan segala bentuk dukungan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan rahmat dan hidayah-Nya saya dapat mengerjakan tugas akhir skripsi hingga selesai sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada prodi PGSD Penjas, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak yang terkait. Dengan demikian, saya sebagai penulis menyampaikan terimakasih kepada:


1. Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu dalam segala bentuk semangat, dorongan, arahan, dan saran yang tiada henti mulai dari awal penulisan skripsi hingga penyelesaian dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan ketulusan hati.
2. Dr. Komarudin, S.Pd., M.A., selaku penguji I dan Yuyun Ari Wibowo, M.Or., selaku sekretaris penguji yang telah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
3. Dr. Guntur, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga yang telah memudahkan dalam segala pelaksanaan hingga penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Drs. Subagyo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Jasmani yang membantu dalam kemudahan penulisan tugas akhir skripsi.
5. Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M. Ed., selaku Dekan FIK UNY yang telah memberi izin untuk penelitian.
6. Waliyem, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman yang mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

7. Lina Dwi Astuti, S.Pd., selaku guru PJOK di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman yang telah memberikan izin dan membantu saya selama penelitian di sekolah tersebut.
8. Sahabat-sahabat tersayang, Dhika, Ahmad, Krisna, Didi, Dona, Arby, Nanda K, Tomy, Nailun, Wisnu, Nur Mega, Wulan, Fina, Nuraji, yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah ketika mulai lelah dan memberikan suntikan semangat dengan selalu ada disertai berbagai bantuan.
9. Teman-teman KKN 297 Kwayuhan Duwur Putri, Irfan, Sandi, Nurul, Reza, Ani, Adhe, Fitri, Puja yang selalu menguatkan.
10. Teman-teman seperjuangan PLT SD N Karangjati Ais, Lintang, Amel, Tari, Siska, Nur, Febri, Putra, Vrida, Tatang yang selalu saling mendukung.
11. Teman-teman PJSD B 2015 yang telah menjadi keluarga di kampus dan setia menjadi teman berjuang dengan saling berbagi baik ilmu maupun semangat dan motivasi dalam menjadi mahapeserta didik.
12. Semua pihak yang terlibat dalam pengerjaan tugas akhir skripsi mulai dari awal hingga penyelesaian baik secara lahir maupun batin.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna sepenuhnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga karya ini menjadi karya yang bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 13 Maret 2019

Penulis,



Muhammad Yuli Saputra
15604221055

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	10
1. Hakikat Pembelajaran Penjas.....	10
2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Penjas	11
3. Hakikat Guru Penjas	14
4. Peran Guru	16
5. Hakikat Anak Hiperaktif dalam Pembelajaran Penjas.....	20
6. Ciri-ciri Anak Hiperaktif	21
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Berfikir	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	27
B. Definisi Operasional Variabel.....	27
C. Subjek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Analisis Data	33
G. Uji Keabsahan	36

BAB IV HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi, Subjek, dan Waktu.....	37
1. Deskripsi Lokasi	37
2. Deskripsi Subjek	39
3. Waktu Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian	40
1. Kategori Anak Hiperaktif	40
2. Hasil Wawancara dengan Guru Cara Mengatasi Anak Hiperaktif	42

C. Pembahasan	46
1. Perilaku Peserta didik Hiperaktif dan Penanganan Guru Penjas ...	46
D. Keterbatasan penelitian	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Implikasi	68
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tabel Observasi Perilaku Anak Hiperaktif.....	31
Tabel 2 : Hasil Observasi Perilaku Anak Hiperaktif.....	41
Tabel 3 : Dampak Perilaku Anak Hiperaktif	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1: Denah SD Negeri Krapyak Godean	37
Gambar 1.2 : Peserta didik Hiperaktif I	46
Gambar 1.3 :Peserta didik Hiperaktif II	54
Gambar 1.4 : Peserta didik Hiperaktif III	58

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi	74
Lampiran 2 : Kartu Bimbingan	75
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian	76
Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian	77
Lampiran 5 : Surat Keterangan Pelaksanaan penelitian	78
Lampiran 6 : Surat Pernyataan telah Melakukan <i>Member Check</i> Hasil Wawancara.....	79
Lampiran 7 : Surat Pernyataan telah Melakukan <i>Member Check</i> Hasil Pengisian Tabel.....	82
Lampiran 8 : Transkrip Wawancara	85
Lampiran 9 : Hasil Pengisian Tabel	105
Lampiran 10 : Dokumentasi Foto	111

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan. Terdapat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam lingkup sekolah. Lingkungan sekolah dapat terbentuk dengan adanya beberapa hal pokok, diantaranya ialah guru, peserta didik, dan kegiatan belajar mengajar. Tanpa ketiga hal pokok tersebut, sekolah tidak dapat berjalan dengan adanya proses pembelajaran. Selain itu, terdapat hal-hal lain yang juga dibutuhkan dalam lingkungan sekolah sebagai fasilitas yang menjadi pendukung seperti sarana prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sarana prasarana di sekolah dapat berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan yang ada. Meskipun telah terdapat aturan nasional yang berfungsi untuk menyetarakan segala sesuatu pada lembaga sekolah, namun terkadang masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai antara sekolah satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini harus dapat dimengerti oleh pihak sekolah. Ketika sarana prasarana yang dibutuhkan tidak tersedia dan kurang memenuhi, maka kegiatan pembelajaran yang terdapat di sekolah tidak dapat berjalan secara maksimal yang dapat mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tercapai. Setelah sarana prasarana telah terpenuhi, terdapat peran lain yang mendukung proses pembelajaran, salah satunya ialah guru.

Guru adalah salah satu unsur terpenting yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan di sekolah. Guru merupakan fasilitator yang akan membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran di sekolah. Meskipun peserta didik dapat

belajar secara mandiri, namun masih tetap membutuhkan seorang guru untuk membimbing dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat melalui seperti apa guru yang mengajar. Guru yang profesional harus mampu mengatasi berbagai masalah yang terjadi pada lingkungan pembelajaran dan pihak peserta didik. Ketika guru tidak dapat mengatasi, tentu proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik karena terdapat hambatan yang mengganggu dalam penyampaian pembelajaran.

Tingkat profesional guru dapat dilihat dari cara menghadapi peserta didik dan lingkungannya. Guru dihadapkan pada suatu lingkup yang menuntut untuk dapat berkomunikasi secara langsung. Hal ini berkaitan dengan pribadi yang terdapat pada guru tersebut. Jika seorang guru mengajar dengan sikap yang telalu kaku dan tidak dapat membaur bersama peserta didik atau pihak lain di sekolah, tentu akan menjadikan kegiatan pembelajaran yang monoton, sedangkan guru dianjurkan untuk mampu menjadi sosok yang kreatif. Guru harus mampu mengembangkan sesuatu yang telah ada untuk menunjang pembelajaran yang lebih mudah dan lebih baik. Ketika guru mampu mengatur segala sesuatu yang terdapat dalam sekolah dengan sikap yang dimiliki, maka dapat dinyatakan bahwa guru tersebut telah memiliki jiwa profesional.

Sekolah Dasar merupakan tingkatan sekolah yang berada pada tahap awal (usia dini). Peserta didik yang memasuki Sekolah Dasar masih berada pada usia 7 tahun, sesuai dengan aturan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 Ayat 1, bahwa “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar”.

Dalam hal ini, tentu menjadi tantangan bagi guru dalam menangani usiapeserta didik yang masih kanak-kanak dan belum stabil. Peserta didik pada usia tersebut masih tergolong dalam kategori belajar dan bermain, sehingga lebih aktif dalam melakukan gerakan daripada berdiam dan mendengarkan penjelasan pelajaran.

Sikap peserta didik Sekolah Dasar membutuhkan perlakuan lebih peka dari guru jika dibandingkan dengan peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan. Perlakuan yang dimaksud adalah dengan menangani keaktifan peserta didik saat dalam bermain. Peserta didik dapat melakukan beberapa hal yang terkadang berada di luar kendali, misalnya pembelajaran di dalam kelas yang mengharuskan untuk tenang dalam mengikuti pembelajaran justru dibuat menjadi ramai dengan keaktifannya. Hal ini dapat menjadi masalah bagi guru jika peserta didik tidak dapat ditangani karena akan saling mempengaruhi dengan yang lain dan mengganggu proses pembelajaran. Berbeda jika guru mampu mengedalikan keaktifan peserta didik dengan mengkreasikan proses pembelajaran, contohnya dengan diskusi atau hal-hal yang membutuhkan keaktifan peserta didik. hal lain juga dapat dilakukan dengan membuat kondisi pembelajaran lebih menarik sehingga peserta didik tidak asik sendiri tetapi dapat fokus dan konsentrasi dalam pembelajaran.

Keaktifan peserta didik Sekolah Dasar tidak selalu dimiliki pada seluruh anak. Terdapat peserta didik yang memang memiliki naluri untuk terus bergerak aktif, tetapi terdapat juga peserta didik yang kurang aktif atau cenderung tenang dan pendiam. Pembelajaran pada peserta didik yang mungkin dapat di luar kendali atau sulit dikontrol adalah ketika membutuhkan kegiatan yang berada di luar

kelas. Kegiatan luar kelas lebih membutuhkan gerak lebih dari guru maupun peserta didik. Kegiatan tersebut juga memberikan ketertarikan lebih karena kondisi yang terkesan lebih bebas dan tidak membosankan seperti di dalam kelas. Kondisi tersebutlah yang mendukung peserta didik untuk lebih bergerak aktif dan mungkin banyak yang di luar kebutuhan dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan yang lebih banyak melakukan pembelajaran di luar kelas.

Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan ialah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional (Rosdiani, 2013:23). Pembelajaran tersebut termasuk dalam mata pelajaran yang sedikit sensitif karena terkait dengan kegiatan di luar kelas. Terdapat beberapa hal yang lebih dibutuhkan daripada pembelajaran di dalam kelas. Oleh Suryobroto (2004:1), dijelaskan bahwa pembelajaran jasmani dapat berjalan maksimal apabila didukung dengan beberapa unsur, antara lain: guru, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian.

Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan tersebut sebagai salah satu pembelajaran yang membutuhkan kegiatan di luar kelas. Dalam pembelajaran yang dilakukan di luar kelas terkadang terdapat peserta didik yang melakukan kegiatan di luar perintah guru. Peserta didik tersebut cenderung lebih senang melakukan hal-hal yang diinginkan dan tidak sesuai dengan perintah yang

diberikan oleh guru. Kondisi peserta didik yang demikian dapat disebut dengan anak hiperaktif. Kondisi peserta didik yang hiperaktif tidak semua dapat dipahami oleh guru. Terdapat guru yang telah memahami peserta didik sehingga mampu menangani dengan mudah, namun terdapat pula guru yang bersikap pasif dan tidak peduli terhadap peserta didik. Sikap pasif yang dimaksud ialah dengan membiarkan peserta didik bergerak dan beraktifitas dengan bebas, guru tidak mempedulikan akan mengganggu peserta didiklain atau tidak dan mengganggu pembelajaran atau tidak. Sikap guru yang demikian ini menjadikan peserta didik merasa bertidak benar dan membuatnya berkativitas sesuka hati. Perilaku guru yang demikian tentu tidak apat diterapkan bagi peserta didik yang hiperaktif, terutama ketika berada di luar kelas.

Sikap anak yang aktif dan hiperaktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan dalam tingkatan Sekolah Dasar lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan tingkatan sekolah yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan usia peserta didik yang masih berada pada awal pertumbuhan dan memiliki berbagai dorongan untuk bergerak dan diikuti dengan keingintahuan lebih untuk selalu mencoba. Pada hal ini, peneliti menemukan perilaku anak hiperaktif yang terjadi di SD Negeri Krapyak.

Peneliti telah melakukan observasi terhadap anak hiperaktif di SD Negeri Krapyak untuk menentukan beberapa anak yang akan diteliti. Dari kondisi yang diamati, peneliti menemukan beberapa anak hiperaktif yang berada di kelas rendah lebih dominan dari kelas tinggi. Hal tersebut dikarenakan anak pada usia lebih dini memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi. Berdasarkan pengamatan

peneliti, anak yang memiliki sikap hiperaktif tersebut juga mendapatkan penanganan khusus yang berbeda-beda dari guru SD Negeri Krapyak, khususnya pembelajaran Penjas.

Peserta didik hiperaktif sangat mengganggu proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik sering tidak memperhatikan dan justru mengajak teman untuk bermain. Jika anak memiliki sikap hiperaktif yang sulit untuk mengikuti perintah dan lebih menyukai aktifitas sendiri tentu akan menghambat pembelajaran dan tidak dapat menuntaskan kompetensi pembelajaran. Peran guru sangat penting untuk menangani hal ini. Guru harus mampu menjadi pendidik yang menangani perilaku peserta didik demi keberlangsungan proses pembelajaran. Guru menjadi salah satu pihak yang dapat membuat peserta didik mengontrol dirinya dan mengatasi keaktifannya. Jika guru tidak dapat mengatasi, maka pembelajaran dapat terganggu dan tidak dapat mencapai keberhasilan dalam tujuan pendidikan nasional.

Penjabaran mengenai anak aktif dan hiperaktif di atas telah cukup memberikan gambaran mengenai kondisi peserta didik yang terdapat di sekolah. Tidak semua peserta didik memiliki sikap yang sama sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda-beda. Penanganan yang dilakukan untuk mengatasi kondisi peserta didik yang aktif dan hiperaktif juga bermacam-macam sesuai pihak yang terlibat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengulas upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi sikap peserta didik yang terlalu aktif dan hiperaktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Krapyak, karena berdasarkan dari wawancara dengan guru mata pelajaran

PJOK di sekolah tersebut, terdapat beberapa anak yang termasuk dalam kategori hiperaktif yang membuat pembelajaran sering terganggu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat didefinisikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Terdapat guru yang belum memahami cara dalam menangani masalah pembelajaran.
2. Terdapat peserta didik Sekolah Dasar yang tidak dapat konsentrasi saat pembelajaran.
3. Terdapat guru yang pasif dalam penanganan peserta didik di sekolah.
4. Terdapat peserta didik hiperaktif di sekolah yang belum dapat ditangani dengan benar oleh guru.
5. Terdapat upaya guru PJOK dalam mengatasi anak hiperaktif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disampaikan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi peserta didik hiperaktif di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman. Untuk membatasi masalah yang lebih luas, penelitian ini hanya akan fokus kepada peserta didikantara kelas 1-2 Sekolah Dasar saja. Hal tersebut dipilih karena peserta didikyng berada di kelas 1-2 masih berada pada usia yang paling dini diantara kelas yang lain, sehingga anak masih sering melakukan kegiatan yang tidak memiliki tujuan di luar pembelajaran atau yang disebut hiperaktif. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian ini sebatas pada beberapa

anak hiperaktif yang berada di kelas rendah yang memiliki sikap lebih aktif daripada kelas tinggi, serta upaya guru dalam penanganan perilaku peserta didik khususnya dalam pembelajaran Penjas.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :Bagaimana upaya guru PJOK SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman dalam menghadapi peserta didik hiperaktif saat proses pembelajaran?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana cara guru PJOK di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman dalam menangani peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran yang tepat dan upaya guru dalam menghadapi peserta didik hiperaktif saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian Upaya Guru PJOK SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman dalam mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi dunia pendidikan terkait dengan upaya guru mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian upaya guru PJOK SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman dalam mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran PJOK ini diharapkan mampu menjadikan guru semakin kreatif dalam mencari upaya untuk mengatasi

anak hiperaktif. Penelitian ini juga diharapkan mampu membimbing peserta didik hiperaktif agar dapat lebih fokus dan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan sekolah dalam mencari cara mengatasi peserta didik yang hiperaktif serta dapat sebagai pertimbangan pemerintah untuk meningkatkan mutu guru dalam mencari cara mengatasi anak hiperaktif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembelajaran Penjas

Belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono, dkk. 2007:74). Dengan belajar, seseorang akan mendapatkan beberapa hal yang belum diketahui sebelumnya. Setiap orang dapat melakukan kegiatan belajar dimanapun dan kapanpun tanpa ada batasan. Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan merupakan salah satu mata pelajaran yang didapatkan dari proses belajar di Lembaga Pendidikan berupa Sekolah.

Pada hakikatnya, Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan merupakan sebuah komponen. Bagi sebagian pihak telah memahami hal tersebut, tetapi mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian pendidikan jasmani. Perbedaan dalam berpendapat tersebut wajar, yang terpenting setiap orang harus jelas dan konsisten dalam menganut pengertian pendidikan jasmani itu sendiri. Abdujabar (2011:27) menyatakan pendidikan jasmani adalah proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktifitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada pemerolehan keterampilan gerak dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan dan pengembangan sikap positif terhadap aktifitas jasmani maupun olahraga.

Pendidikan jasmani memiliki definisi luas. Setiap individu dapat mengartikan secara berbeda-beda sesuai pendapat masing-masing. Pendidikan jasmani sama pentingnya dengan pendidikan lain yang diberikan di sekolah, hanya lebih menekankan pada sistem gerak dan aktifitas luar anak. Pendidikan jasmani mengharuskan penguasaan materi atau bahan secara teori maupun praktik. Dua hal tersebut harus diseimbangkan guna mencapai tujuan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan jasmani seluruhnya berhubungan pada sikap pergerakan tubuh. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Rosdiani (2013:23) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendapat tersebut segaris dengan pendapat Abdoellah (1996:2) yaitu pendidikan jasmani adalah salah satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan peserta didik melalui kegiatan jasmani yang dirancang secara cermat, yang dilakukan secara sadar dan terprogram dalam usaha meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani dan sosial serta perkembangan kecerdasan. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerakan fisik.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Penjas

Pendidikan jasmani dapat mengembangkan dan meningkatkan kebugaran jasmani, kemampuan motorik, kemampuan berfikir dan sikap positif sehingga anak dapat menjalani pola hidup sehat sepanjang hayatnya. Berkenaan dengan

definisi tersebut, Rahayu (2016:19) menyebutkan tujuan pendidikan jasmani, yaitu:

- a. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internasional nilai pendidikan jasmani.
- b. Membangunkan landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial, dan toleransi dalam kontek kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
- c. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
- d. Mengembangkan sikap sportif , jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokrasi melalui aktifitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategis berbagai permainan dan olahraga, aktifitas pengembangan, senam, aktifitas ritmik, akuatik (aktifitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
- f. Mengembangkan keterampilan pengeloladari dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani.
- g. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
- h. Mengetahui dan memahami konsep aktifitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
- i. Mampu mengisi waktu luang dengan aktifitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Selain tujuan tersebut, Rahayu (2016:20-22) juga menyebutkan mengenai beberapa fungsi pendidikan jasmani, diantaranya:

- a. Aspek organik
 - 1) Menjadikan fungsi sisten tubuh menjadi lebih baik sehingga individual dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan.
 - 2) Meningkatkan kekuatan yaitu jumlah tenaga maksimal yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
 - 3) Meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
 - 4) Meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktifitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relatif lama.
 - 5) Meningkatkan fleksibilitas, yaitu; rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

b. Aspek Neuromuskuler

- 1) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi syaraf dan otot.
- 2) Mengembangkan keterampilan, lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/mencongklang, bergulir, dan menarik.
- 3) Mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti; mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, merengang, menekuk, menggantung, dan membongkok.
- 4) Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti; memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, dan memvoli.
- 5) Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti: ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, dan kelincahan.
- 6) Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti; sepakbola, soft ball, bola voli, bola basket, atletik, tennis, beladiri, dan lain sebagainya.
- 7) Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti; menjelajah, mendaki, berkemah, berenang, dan lainnya.

c. Aspek Perseptual

- 1) Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
- 2) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruangan, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di dedpan, di belakang, bawah, sebelah, kanan atau sebelah kiri dari dirinya.
- 3) Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh, dan atau kaki.
- 4) Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis, dinamis), yaitu kemampuan memperhatikan keseimbangan statis dan dinamis.
- 5) Mengembangkan dominansi (*dominancy*), yaitu konsisten dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melempar atau menendang.
- 6) Mengembangkan lateralitas (*laterality*), yaitu kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh dan diantaranya bagian dalam kanan dan kiri tubuhnya sendiri.
- 7) Mengembangkan image tubuh (*body image*), yaitu kesadaran bagian tubuh atau seluruh dan hubungannya dengan tempat dan ruang.

d. Aspek Kognitif

- 1) Mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperbolehkan pengetahuan, dan membuat keputusan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika.
- 3) Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktifitas yang terorganisasi.
- 4) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktifitas jasmani.
- 5) Menghargai kinerja tubuh, penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktifitas dan dirinya.

- 6) Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan problem-problem perkembangan melalui gerakan.
- e. Aspek Sosial
- 1) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada.
 - 2) Mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok.
 - 3) Belajar berkomunikasi dengan orang lain.
 - 4) Mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok.
 - 5) Mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.
 - 6) Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat.
 - 7) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif.
 - 8) Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.
- f. Aspek Emosional
- 1) Mengembangkan respon yang sehat terhadap aktifitas jasmani
 - 2) Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
 - 3) Melepaskan ketegangan melalui aktifitas fisik yang tepat.
 - 4) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas.
 - 5) Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktifitas yang relevan.

Pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar sangatlah penting sebagai dasar pendidikan anak ke tingkat yang lebih tinggi. Keberhasilan pendidikan jasmani di sekolah dasar tergantung pada kreatifitas guru dan penerapan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat sangat berpengaruh pada hasil pembelajaran. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara lebih teliti mulai dari rancangan hingga pelaksanaannya untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani.

3. Hakikat Guru Penjas

Guru merupakan salah satu bagian penting yang terdapat dalam suatu sekolah. Guru berperan sebagai pembimbing peserta didik yang juga memberikan pengajaran dalam materi dan pendidikan di luar pelajaran. Guru

berdasarkan Suprihatiningrum (2014:24) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Pendapat lain mengenai guru juga disampaikan oleh ahli lain. Dinyatakan oleh Djamarah (2010:1) bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan dunia pendidikan, figur guru pasti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut permasalahan pendidikan formal di sekolah. Hal tersebut tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan masyarakat.

Menurut Suprihatiningrum (2014:30), sejalan dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Guru memiliki peranan yang utama dalam segala mata pelajaran, khususnya Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik diharuskan memahami berbagai perintah yang membutuhkan keaktifan di

luar kelas berupa fisik dan mental sehingga sikap dari guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru Penjas memiliki tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan guru mata pelajaran lain yang berada di dalam kelas karena terdapat banyak gangguan yang dapat ditemukan peserta didik ketika pembelajaran di luar kelas.

4. Peran Guru

Fungsi guru yang tergolong penting dalam dunia pendidikan mewujudkan beberapa peran dan tugas yang harus dilaksanakan. Kunandar (2010:37) menyatakan bahwa, tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Peran guru dijelaskan oleh Djamarah(2010:43-48) dengan 13 Bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik. Bila guru mengabaikannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap tingkah laku, dan perbuatan peserta didik.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus bisa memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus memberikan petunjuk cara belajar yang baik. Petunjuk yang dimaksud tidak harus dari sejumlah teori belajar, tetapi dapat juga dari pengalaman agar mampu melepaskan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.

c. Informator

Sebagai informator, selain bahan pelajaran yang ada pada mata pelajaran, guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasa dan bahan yang akan diberikan harus diperhatikan. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan peserta didik dan mengabdikan untuk keberhasilan pengajaran pada peserta didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib, kalender akademik, dan sebagainya. Segala sesuatu tersebut diorganisasikan sehingga mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru harus dapat mendorong peserta didik untuk aktif belajar. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif terkadang masih terdapat peserta didik yang malas belajar.

Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan motivasi dalam pembelajaran peserta didik.

f. Inisiator

Sebagai inisiator, guru harus menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi, keterampilan penggunaan media, pengajaran, dan media komunikasi informasi harus diperbarui sesuai kemajuan zaman.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus dapat menyediakan fasilitas dalam kegiatan belajar peserta didik. Fasilitas yang dimaksud ialah lingkungan belajar yang menyenangkan, suasana ruang kelas, meja dan kursi. Fasilitas yang terpenuhi akan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

h. Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus dapat menghadapi perkembangan peserta didik. Ketidakmampuan peserta didik menyebabkan ketergantungan pada bantuan guru. Semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang sehingga guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mandiri.

i. Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru harus berusaha dengan membantu ketika peserta didik sulit memahami bahan pelajaran. Cara yang dapat dilakukan dengan memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga yang guru inginkan dapat sejalan dengan pemahaman peserta didik tanpa terjadi kesalahan pengertian.

j. Pengelolaan kelas

Sebagai pengelola kelas, guru harus dapat mengelola kelas dengan baik untuk menunjang jalannya interaksi edukatif dalam kegiatan pembelajaran. Maksud dari pengelolaan kelas adalah agar peserta didik tidak bosan berada di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenis. Guru berfungsi sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik. Selain itu, mediator dapat diartikan sebagai penyedia media.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru harus dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Kelebihan supervisor berupa posisi, pengalaman, pendidikan, kecakapan, atau keterampilan-keterampilan yang dimiliki untuk dapat melihat, menilai, atau mengadakan pengawasan terhadap sesuatu yang disupervisi.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian kepribadian peserta didik lebih diutamakan daripada penilaian jawaban tes. Jadi, penilaian diarahkan kepada perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang cakap.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Suprihatiningrum (2014:28) bahwa guru memiliki peran sebagai berikut.

- a. Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- d. Penagak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para peserta didik melaksanakan disiplin.
- e. Pelaksanaan administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggungjawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggungjawab untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sebagai generasi muda yang menjadi pewaris masa depan.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

5. Hakikat Anak Hiperaktif dalam Pembelajaran Penjas

Dunia pendidikan terdapat berbagai macam peserta didik yang dapat ditemui. Terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori pasif dan aktif. Terlalu pasif dan terlalu aktif juga tidak baik jika guru tidak mampu menangani. Peserta didik yang terlalu aktif atau dapat disebut dengan hiperaktif cukup meminta perhatian lebih untuk dapat ditangani. Peserta didik yang termasuk dalam kategori hiperaktif ini sulit diajari sesuatu dan terus bergerak tanpa henti. Saat teman-temannya

memerhatikan guru di kelas, ia justru berbicara sendiri atau lari ke sana kemari dan mengganggu teman lainnya. Hiperaktif memang selalu identik dengan banyaknya gerakan.

Anak aktif memiliki kecenderungan menjadi anak cerdas sedangkan hiperaktif menunjukkan bahwa terdapat disfungsi neurologis. Pada Zaviera (2012:14) oleh Sani Budiantini Hermawan, dinyatakan bahwa ditinjau secara psikologis, hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Hiperaktif merupakan turunan dari Attention Deficit Hiperactivity Disorder atau ADHD.

6. Ciri-ciri Anak Hiperaktif

Anak hiperaktif memang memerlukan beberapa perhatian khusus karena sikap yang dimiliki sedikit berbeda dari anak yang lain. Dijelaskan Zaviera (2012:15-17) tentang ciri-ciri anak hiperaktif, yaitu :

a. Tidak fokus

Anak tidak dapat berkonsentrasi lebih dari 5 menit. Anak tidak dapat diam dalam waktu lama dan mudah teralihkan perhatiannya pada hal lain. Selain itu, anak tidak memiliki fokus yang jelas dengan berbicara semaunya hingga kalimatnya sering kali sulit dipahami. Dengan perilaku demikian, anak cenderung tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik.

b. Menentang

Anak memiliki sikap penentang/pembangkang atau tidak mau dinasihati. Anak akan marah jika dilarang-larang dan ditunjukkan dengan sikap cuek.

c. Destruktif

Anak hiperaktif memiliki sifat merusak. Pada suatu kegiatan yang meminta anak untuk menyelesaikan pekerjaan, anak hiperaktif justru menjadi perusak pekerjaan tersebut.

d. Tak kenal lelah

Anak akan menunjukkan sikap tanpa lelah. Bersikap aktif dan terus bergerak hingga terkadang membuat orang lain terganggu dan tidak sanggup menanganinya.

e. Tanpa tujuan

Aktivitas yang dilakukan anak tanpa tujuan jelas. Anak berperilaku sesuka hati tanpa peduli dengan akhir yang akan terjadi.

f. Tidak sabar dan usil

Peserta didik tidak memiliki sifat sabar dan sering mengusili teman-temannya tanpa alasan yang jelas.

g. Intelektualitas rendah

Sering kali intelektualitas anak hiperaktif berada di bawah rata-rata anak normal. Hal ini dikarenakan secara psikologis mental anak terganggu sehingga tidak dapat menunjukkan kemampuan kreatifnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian dari Lela Susilowati (2015) yang berjudul “Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Anak Hiperaktif pada Peserta didik Kelas III di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan”. Acuan ini merupakan skripsi mahasiswa peserta didik Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan sebab-sebab anak hiperaktif antara lain:

(a) Saat ibu hamil suka merokok, (b) Kurangnya perhatian dari orang tua, (c) Orang tua yang selalu memanjakan anak, (d) Adanya kasih sayang yang berlebihan, (e) Kebiasaan anak bermain di luar rumah tanpa pantauan dari orang tua dan kemampuan yang rendah dalam belajar.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi anak hiperaktif tersebut antara lain:

(a) Berkonsultasi dengan ahli psikolog anak, (b) Orang tua tidak selalu memenuhi tuntutan anak, (c) Memberikan kasih sayang dan perhatian sewajarnya dan secukupnya saja, (d) Meluangkan waktu untuk anak, (e) Memantau anak setiap saat, (f) Membimbing dalam belajar, (g) Selalu memotivasi dan mendorong anak yang positive, (h) Menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan guru dan sekolah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai penanganan anak hiperaktif pada peserta didik SD menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu antara upaya guru dengan peran guru serta orang tua. Selain itu perbedaan juga terletak pada sekolah yang dituju. Penelitian ini dinyatakan relevan karena dalam penelitian mempunyai beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan dan jenis penelitian yang sama.

Penelitian yang relevan kedua ialah penelitian dari Yayuk Yuliana Lela Susilowati (2017) yang berjudul “Teknik Guru dalam Mengatasi Anak

Hiperaktif". Acuan ini merupakan skripsi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perilaku anak ADHD sangat mengganggu teman yang lain maupun proses belajar mengajar, anak ADHD tidak bisa diam dalam waktu yang lama, suka asik dengan kegiatannya sendiri dan keluar masuk kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. (2) teknik yang digunakan guru dalam menangani anak ADHD di MI Islamiyah ada beberapa macam, yakni: menempatkan posisi duduk anak ADHD didepan sendiri, menghindari menempatkan anak ADHD didekat jendela, tidak memberikan hukuman yang terlalu berat, melakukan perjanjian di awal proses pembelajaran, dan yang terakhir yakni melakukan kontak fisik dengan anak ADHD tersebut. (3) kendala guru dan solusi dalam menangani anak ADHD adalah tingkah perbedaan dengan peserta didik yang lainnya, sehingga guru harus lebih sabar, harus bisa mengatur kondisi kelas senyaman mungkin, serta melakukan bimbingan dan pelayanan dalam menangani anak ADHD tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai penanganan anak hiperaktif pada peserta didik SD menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu antarapeserta didik SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman dengan MI Islamiyah Sukopuro Jabung Malang. Penelitian ini dinyatakan relevan karena dalam penelitian mempunyai beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai acuan dan jenis penelitian yang sama.

C. Kerangka Berfikir

Sikap Hiperaktif merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dikarenakan perilaku yang terlalu aktif dan berada di luar perilaku yang seharusnya. Perilaku ini ditandai dengan seseorang akan lebih aktif dalam bergerak dan memiliki tingkat keberanian lebih yang didorong dari rasa penasaran. Seseorang yang memiliki sifat hiperaktif juga berbeda-beda.

Sifat hiperaktif biasanya banyak dialami oleh anak-anak. Hal tersebut dikarenakan pada usia anak-anak memiliki lebih banyak rasa keingintahuan, sehingga memicu untuk mencoba hal-hal baru yang terkadang melewati batas seharusnya. Anak yang memiliki sifat hiperaktif biasanya akan lebih tertarik pada lingkungan sekitar yang disukai daripada hal yang seharusnya dilakukan. Anak hiperaktif juga tidak bisa mengontrol akan gerakan-gerakan yang dilakukannya, sehingga anak akan sulit untuk berdiam diri.

Sifat hiperaktif ini biasanya ditemukan pada usia anak-anak yang berada pada masa sekolah peserta didik di Sekolah Dasar. Perilaku ini tentunya akan sangat mengganggu dalam proses pembelajaran apabila tidak mendapatkan penanganan yang benar. Oleh karena itu, peran guru sangat menjadi hal yang penting dalam mengatasi perilaku ini. Jika guru tidak mampu memberikan penanganan yang benar, tentu anak akan mengalami kesulitan dalam keberlanjutan pembelajaran yang diterima di sekolah karena ketertinggalan.

Di SD Negeri Krapyak Godean, Sleman ditemukan beberapa anak yang termasuk dalam kategori anak hiperaktif. Hal ini dilihat dari cara anak dalam berperilaku baik saat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Pembelajaran yang akan lebih terganggu adalah Pendidikan Penjas, karena situasi yang mengharuskan berada di luar kelas dan melakukan beberapa gerakan sesuai materi sehingga anak akan lebih mudah kehilangan konsentrasi. Pada hal ini, guru dituntut harus mampu memberikan langkah penanganan yang sesuai dengan kondisi siswa.

Kondisi anak hiperaktif yang berbeda-beda tentu memerlukan penanganan yang berbeda pula, sehingga guru harus lebih teliti untuk memberikan tindakan. Maka dari itu, dengan mengetahui langkah-langkah yang dilakukan guru PJOK SD Negeri Krapyak, akan didapatkan hasil penanganan yang sesuai dalam menangani perilaku anak hiperaktif di sekolah tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif berisi langkah-langkah dengan mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Dalam metode ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Peneliti akan mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data sesuai dengan hasil yang telah didapatkan pada suatu kondisi tertentu.

Penelitian ini akan meneliti tentang upaya guru PJOK dalam mengatasi peserta didik yang hiperaktif. Peneliti mencoba menganalisis hasil yang didapatkan berupa data dari kondisi lingkungan sekolah, peserta didik, hingga guru yang menangani permasalahan dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini akan menjabarkan secara lengkap mengenai cara guru untuk mengatasi permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran oleh peserta didik. Dalam penelitian ini akan didapatkan penanganan terhadap peserta didik hiperaktif yang dilakukan oleh guru PJOK di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman.

B. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu pengetahuan guru PJOK SD Negeri Krapyak dalam upaya penanganan anak hiperaktif. Pengetahuan guru PJOK dalam penanganan anak hiperaktif adalah tentang cara-cara atau

langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi anak hiperaktif. Setiap anak hiperaktif memiliki perilaku yang berbeda-beda, sehingga memerlukan penanganan yang berbeda-beda pula. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Pengukuran pengetahuan guru didapatkan dari hasil wawancara dan observasi langsung oleh peneliti terhadap penanganan anak hiperaktif di SD Negeri Krapyak.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK SD Negeri Krapyak, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman yang berjumlah satu guru beserta satu kepala sekolah dan satu guru kelas sebagai informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini akan didapatkan data dengan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti kepada guru PJOK SD Negeri Krapyak.

1. Observasi

Arikunto (2006:156-157) menjelaskan bahwa observasi ialah suatu aktivitas memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata atau dan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi non-sistematis (dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan) dan observasi sistematis (dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan).

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman dengan beberapa kategori. Kategori tersebut berupa lingkungan sekolah, kondisi peserta didik, dan guru. Kategori lingkungan sekolah mencakup tentang bagaimana kondisi di sekitar lingkungan sekolah dan fasilitas yang terdapat di sekolah. Kondisi peserta didik meliputi bagaimana perilaku peserta didik hiperaktif dalam bersosial, berinteraksi, dan setelah diberi penanganan di sekolah. Guru meliputi bagaimana cara mengajar dan penanganan anak hiperaktif.

2. Wawancara (*Interview*)

Interview berdasarkan Arikunto (2006:155-156) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dengan tujuan menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, sikap terhadap sesuatu, dan sebagainya. *Interview* dapat dibedakan atas tiga pelaksanaan, yaitu *interview* bebas (pewawancara bebas menanyakan untuk mengumpulkan data tanpa membawa pedoman), *interview* terpimpin (dilakukan oleh pewawancara dengan membawa pertanyaan terperinci dan terstruktur), dan *interview* bebas terpimpin (pewawancara membawa pedoman secara garis besar tentang data yang dibutuhkan).

Wawancara dilaksanakan di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman yang meliputi beberapa pihak, diantaranya guru, dan peserta didik hiperaktif. Wawancara yang dilakukan terhadap guru berisi tentang bagaimana perilaku peserta didik hiperaktif, cara menyampaikan materi kepada peserta didik hiperaktif, teknik yang digunakan untuk menangani peserta didik hiperaktif, serta kondisi peserta didik pada saat sebelum dan sesudah dilakukan penanganan.

Wawancara terhadap anak berisi tentang latar belakang peserta didik mengenai keluarga, kehidupan sehari-hari, kegiatan yang dilakukan, serta hubungan sosial peserta didik dengan teman.

3. Dokumentasi

Diungkapkan oleh Arikunto (2006:158-159) dokumentasi berarti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, untuk menghasilkan data. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan dua kategori, yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya dan checklist. Dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman mencakup dokumen-dokumen tertulis dari guru terkait pencatatan kategori anak hiperaktif dan tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara kepada peserta didik dan guru. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Daftar pertanyaan wawancara guru:

1. Bagaimana pendapat ibu mengenai anak hiperaktif?
2. Apa penanganan yang ibu berikan?
3. Kenapa penanganan yang ibu berikan demikian?

4. Apakah penanganan yang ibu berikan sudah efektif dilakukan kepada anak?
5. Bagaimana tanggapan atau reaksi anak setelah dilakukan penanganan seperti yang ibu berikan?
6. Penanganan tersebut apakah berdampak sementara atau berlanjutan pada proses pembelajaran?
7. Jika saat proses pembelajaran berlangsung dan ada anak yang selalu aktif dalam mengikuti instruksi, apakah ada perlakuan khusus bu?
8. Lalu, misalnya ada anak yang tiba-tiba kehilangan fokus belajar, apa yang Ibu lakukan?
9. Untuk anak hiperaktif yang sudah sering membuat ribut, apakah ada perlakuan berbeda bu?
10. Selain menangani anak hiperaktif tetap kondusif, apakah ada tindakan lain yang ibu biasakan dalam pembelajaran?

Selain itu, penelitian ini juga didukung menggunakan instrumen yang diadopsi dari Erman(2002:54-58) yang berupa tabel *checklist*. Apabila tabel tersebut berisi *checklist* lebih dari atau sama dengan 6, maka peserta didik tersebut dinyatakan sebagai anak hiperaktif. Berikut ini adalah tabel instrumen tersebut.

Tabel 1.1 Tabel Observasi Perilaku Anak Hiperaktif

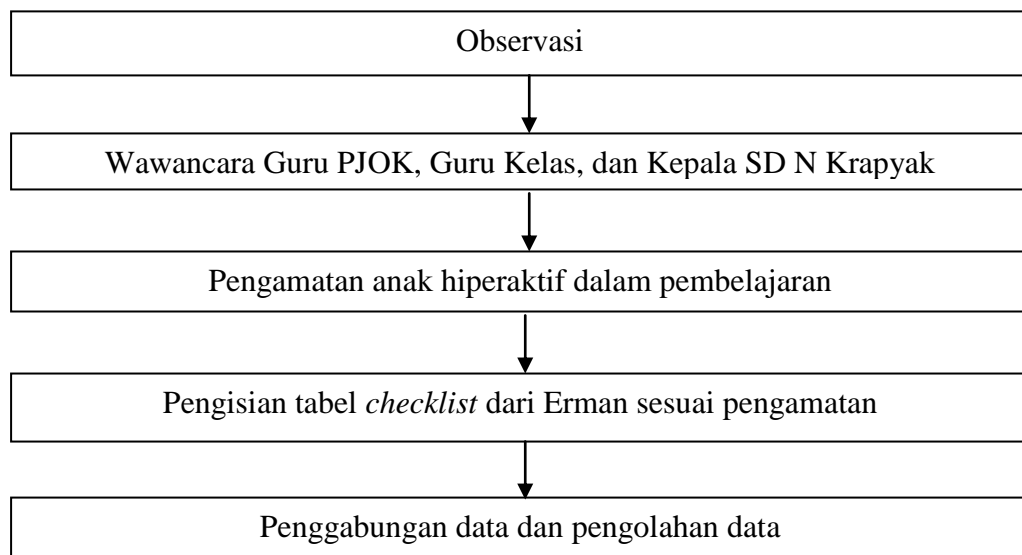
No	Instrumen	Keterangan (<i>checklist</i>)		
		Peserta didik 1 (Akbar)	Peserta didik 2 (Arkaan)	Peserta didik 3 (Milo)
1	Sering gagal dalam memberikan perhatian cermat terhadap rincian atau adanya kesalahan yang tidak disadari di sekolah atau aktifitas lainnya			

2	Sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas, misalnya saat melakukan aktifitas bermain			
3	Sering tidak mendengarkan ketika berbicara secara langsung			
4	Sering tidak mengikuti perintah yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah atau kewajiban lain di tempat kerja (bukan akibat perilaku perlawanan atau kegagalan untuk memahami perintah)			
5	Sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktifitas			
6	Sering mengalami atau enggan untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas yang memerlukan upaya mental, seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah			
7	Sering kehilangan barang penting (buku, pensil, dan lain-lain)			
8	Mudah tersinggung			
9	Sering lupa dalam aktifitas sehari-hari			
10	Sering bermain dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk			
11	Sering meninggalkan tempat duduk dalam ruang kelas			
12	Sering berlari atau memanjat secara ekstensif dalam situasi yang tidak tepat			
13	Sering mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam suatu aktifitas waktu senggang			
14	Sering bertindak seperti mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik			
15	Sering berbicara secara berlebihan			
16	Sering mengaburkan jawaban sebelum pertanyaan diselesaikan			
17	Sering mengalami kesulitan untuk menunggu giliran			

18	Sering mengganggu orang lain, misalnya nimbrung dalam pembicaraan atau permainan			
----	--	--	--	--

F. Teknik Analisis Data

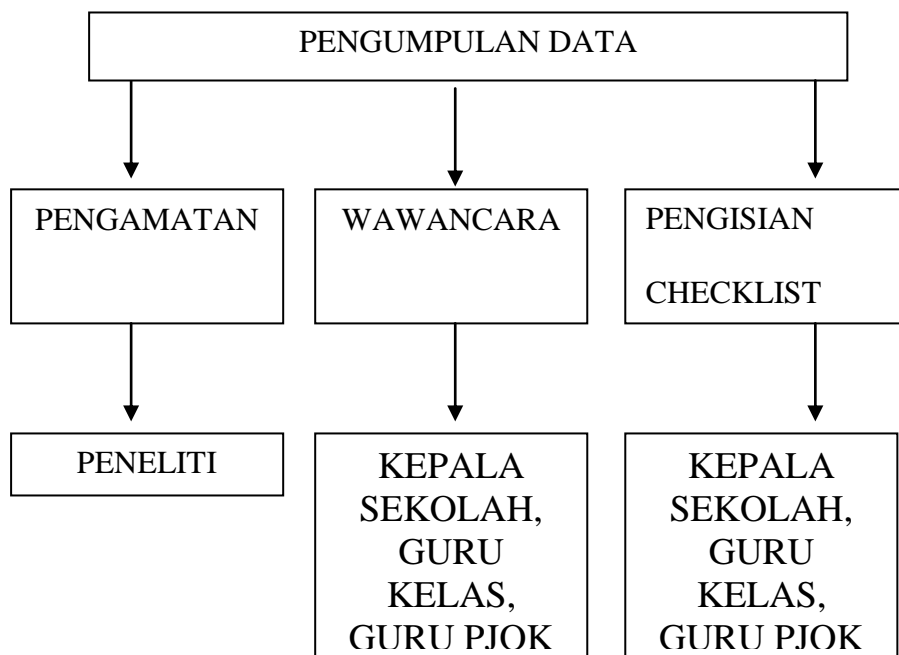
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskripsi. Teknik ini dilaksanakan dengan mendeskripsikan hasil data-data yang diperoleh dengan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan. Peneiti melakukan observasi langsung ke sekolah SD N Krapyak kemudian wawancara dengan guru PJOK. Setelah data yang dibutuhkan mengenai anak hiperaktif telah mencukupi, peneliti kemudian mengolah data dengan mendeskripsikan secara kualitatif. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data.



Adapun prosedur pelaksanaan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi data

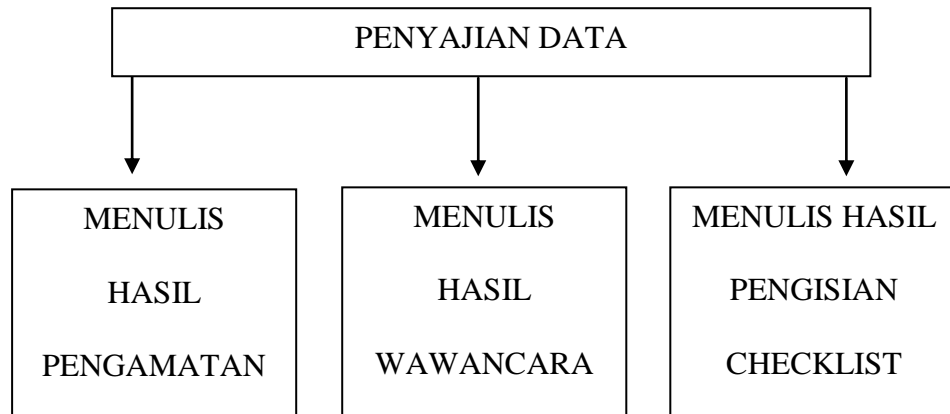
Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data yang telah didapatkan. Pelaksanaan reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan bersamaan pada pengumpulan data. Data yang didapatkan kemudian diuraikan dalam laporan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, reduksi data yang dilakukan dengan mengumpulkan data hasil pengamatan, wawancara dan pengisian tabel dengan Guru PJOK, Guru Kelas, dan Kepala SD Negeri Krpyak.



2. Penyajian Data

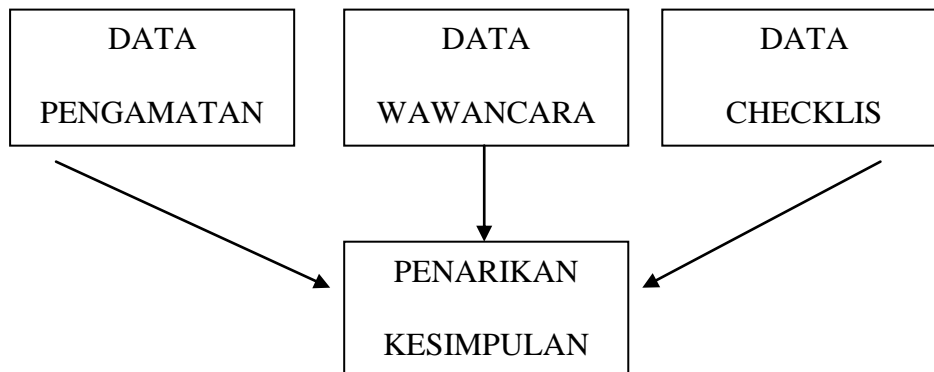
Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah dikumpulkan dan direduksi. Penyajian ini dilakukan agar hasil reduksi data lebih terorganisasi,

tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menyajikan hasil pengamatan, hasil wawancara, dan pengisian tabel *checklist* dengan penjabaran yang lebih tersusun.



3. Verifikasi Data

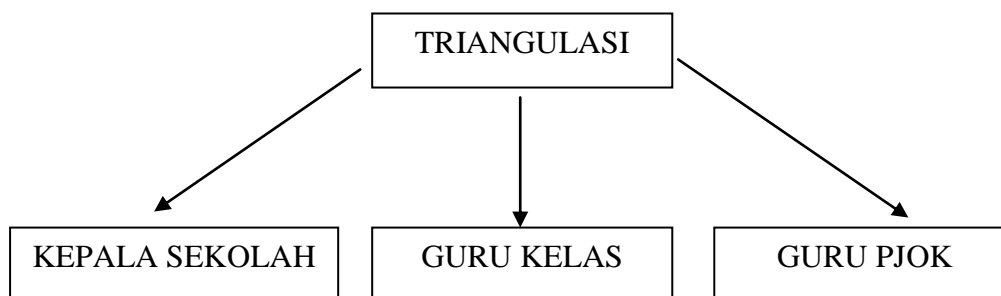
Verifikasi data adalah penarikan kesimpulan pada suatu penelitian. Data yang telah terkumpul dan telah disajikan, selanjutnya dijabarkan dan dapat diambil kesimpulan. Verifikasi dilakukan dengan lebih memahami, menganalisis, dan memaknai data untuk dapat diambil kesimpulan. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui data-data yang didapatkan dalam penelitian.



G. Uji Keabsahan

Keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif merupakan salahsatu bagian yang sangat penting untuk mengetahui keakuratan hasilpenelitian yang telah dilakukan. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan triangulasi agar lebih lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Suatu hasil penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Agar dapat diketahui data yang disajikanvalid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan data. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, penelitimenggunakan teknik triangulasi.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dalam hal ini, sumber data yang dimaksud adalah Guru PJOK, Guru Kelas, dan Kepala SD Negeri Krpyak. Triangulasi sumber data dilakukan dengan wawancara dari pihak Guru PJOK, Guru Kelas, dan Kepala SD Negeri Krpyak. Hasil wawancara akan dijabarkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan triangulasi yang digabungkan dengan hasil dari 3 guru.Hal ini dilakukan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yangdidapatkan dalam penelitian.



**BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN**

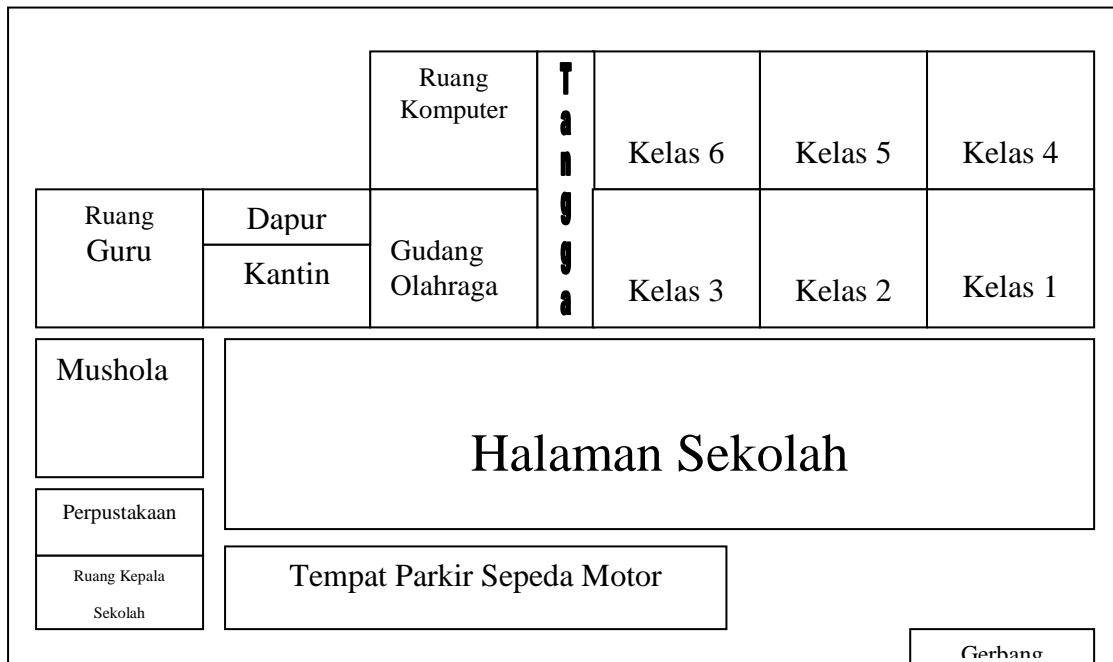
A. Deskripsi lokasi, subjek, dan waktu penelitian

1. Deskripsi Lokasi

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Krapyak Kelurahan Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. SD Negeri Krapyak merupakan sekolah yang terletak ditengah perkampungan. Adapun letak yang lebih jelas SD Negeri Krapyak adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SD Negeri Sidoarum
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan sawah
- c. Sebelah barat berbatasan dengan sawah
- d. Sebelah timur berbatasan dengan perkampungan

Dapat dilihat lokasi sekolah pada denah berikut.



Gambar 1.1. Denah SD Negeri Krapyak Godean

SD Negeri Krapyak memiliki 13 ruang yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 gudang olahraga, 1 ruang komputer, 1 ruang kantin, 1 Mushola, dan 1 ruang Perpustakaan. Fasilitas di SD Negeri Krapyak cukup memadai, yaitu tersedia perpustakaan, UKS, tempat ibadah, kantin yang bersih, kamar mandi, lapangan olahraga serta tempat parkir.

SD Negeri Krapyak menghadap ke Timur dan di depan terdapat jalan menuju perkampungan penduduk. Untuk menjaga keamanan anak saat berolahraga di halaman dan juga saat istirahat maka di depan SD ini telah dibuat pagar yang tingginya kurang lebih 1,5 meter dan pintu gerbang telah terbuat dari pintu tralis besi yang memiliki ketinggian 1,5 meter. Selain itu untuk menjaga keamanan yang ada dilingkungan SD Negeri Krapyak pintu gerbang selalu ditutup ketika kegiatan belajar mengajar.

Halaman sekolah sebagai besar telah dicor dengan semen yang difungsikan sebagai lapangan olahraga serta kegiatan upacara bendera setiap hari senin atau hari-hari yang telah diwajibkan untuk upacara. Kegiatan ekstrakurikuler juga dilaksanakan pada halaman tersebut. Untuk kebersihan, di sekolah tersebut dijadwalkan setiap hari dua kali penjaga sekolah melakukan kegiatan kebersihan yakni sebelum sekolah dan saat jam istirahat kedua penjaga sekolah dibantu oleh peserta didik di masing-masing kelas. Selain itu kondisi anak-anak di SD Negeri Krapyak Kecamatan Godean Kabupaten Sleman mengetahui pentingnya kebersihan bagi kesehatan sehingga selalu membuang sampah pada tempatnya. Untuk mengingatkan pentingnya kebersihan maka di tempat-tempat yang strategis

dipasang poster tentang pentingnya kebersihan. Pencahayaan setiap ruang cukup baik, sehingga suasana terasa nyaman untuk terlaksanannya proses belajar baik.

Tenaga pendidik dan kependidikan ada SD Negeri Krpyak berjumlah 16 orang yaitu 1 Kepala sekolah, 6 Guru Kelas, 1 Guru PJOK, 2 Guru Agama, 1 Guru Bahasa Inggris, 1 Guru Pramuka, 1 Tenaga Administrasi, 1 Tenaga Perpustakaan, dan 1 Penjaga Sekolah. Jumlah peserta didik yang terdapat di SD Negeri Krpyak berjumlah 208 peserta didik. Kelas I 32 peserta didik, kelas II 34 peserta didik, kelas III 40 peserta didik, kelas IV 29 peserta didik, kelas V 33 peserta didik, dan kelas VI 40 peserta didik.

2. Deskripsi Subjek

Subjek penelitian ini adalah guru PJOK SD Negeri Krpyak. Peneliti melakukan wawancara dan pengamatan dalam rangka pengambilan data mengenai upaya penanganan guru mengatasi anak hiperaktif. Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara guru, peneliti mendapatkan sampel kategori anak hiperaktif sebanyak 3 peserta didik. Peserta didik tersebut diantaranya adalah Arkaan, Akbar, dan Milo, masing-masing berada di Sekolah Dasar kelas 1 dan 2. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil rekomendasi dari guru serta wawancara, peserta didik tersebut termasuk dalam kategori anak hiperaktif sehingga peneliti memutuskan mengambil anak tersebut sebagai sampel untuk melakukan penelitian dengan penanganan yang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu guru PJOK.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, meliputi beberapa kali pertemuan di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman. Waktu penelitian dimulai dengan observasi di lokasi sekolah pada pertemuan pertama tanggal 19 Desember 2018. Setelah observasi, peneliti mendapatkan rancangan data yang akan diteliti selanjutnya. Penelitian dilanjutkan dalam 3 kali pertemuan yaitu tanggal 7 Januari 2019, 14 Januari 2019, dan 18 Januari 2019.

B. Hasil Penelitian

1. Kategori Anak Hiperaktif

Penelitian yang berjudul Upaya Guru PJOK dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Saat Proses Pembelajaran Penjas di SD Negeri Krapyak Godean Sleman ini dilaksanakan selama 5 kali yaitu, pertemuan pertama berupa observasi sekolah, kedua berupa wawancara dengan guru PJOK, ketiga, keempat, dan kelima berupa pengamatan langsung terhadap tingkah laku anak hiperaktif beserta cara penanganan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan wawancara dengan beberapa guru, maka didapatkan data yang menunjukkan tingkat hiperaktif peserta didik. Berdasarkan penilaian yang telah diisi oleh Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Guru PJOK, peneliti dapat merangkum data hasil penelitian. Berikut ini adalah hasil penelitian berdasarkan teori yang diadopsi dari Erman yang didapatkan dari pengisian 3 sumber tersebut.

Tabel 2.1. Hasil Observasi Perilaku Anak Hiperaktif

No	Instrumen	Keterangan (<i>checklist</i>)		
		Peserta didik 1 (Akbar)	Peserta didik 2 (Arkaan)	Peserta didik 3 (Milo)
1	Sering gagal dalam memberikan perhatian cermat terhadap rincian atau adanya kesalahan yang tidak disadari di sekolah atau aktifitas lainnya	√	√	-
2	Sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas, misalnya saat melakukan aktifitas bermain	√	√	√
3	Sering tidak mendengarkan ketika berbicara secara langsung	-	-	-
4	Sering tidak mengikuti perintah yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah atau kewajiban lain di tempat kerja (bukan akibat perilaku perlawanan atau kegagalan untuk memahami perintah)	√	√	√
5	Sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktifitas	-	√	√
6	Sering mengalami atau enggan untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas yang memerlukan upaya mental, seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah	√	√	√
7	Sering kehilangan barang penting (buku, pensil, dan lain-lain)	√	-	-
8	Mudah tersinggung	-	√	√
9	Sering lupa dalam aktifitas sehari-hari	√	√	√
10	Sering bermain dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk	√	-	√
11	Sering meninggalkan tempat duduk dalam ruang kelas	√	√	√
12	Sering berlari atau memanjat secara ekstensif dalam situasi yang tidak tepat	√	√	√

13	Sering mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam suatu aktifitas waktu senggang	-	√	-
14	Sering bertindak seperti mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik	-	-	-
15	Sering berbicara secara berlebihan	√	√	√
16	Sering mengaburkan jawaban sebelum pertanyaan diselesaikan	√	-	√
17	Sering mengalami kesulitan untuk menunggu giliran	√	√	√
18	Sering mengganggu orang lain, misalnya nimbrung dalam pembicaraan atau permainan	√	√	√

Berdasarkan dari hasil *checklist* tersebut menunjukkan, jika tabel terisi lebih dari 6 kategori, maka anak tersebut teridentifikasi sebagai anak hiperaktif. Data tersebut terlihat bahwa peserta didik 1 (Akbar), peserta didik 2 (Arkaan), dan peserta didik 3 (Milo) merupakan peserta didik hiperaktif.

2. Hasil Wawancara dengan Guru Cara Mengatasi Anak Hiperaktif

Sebelum melakukan penelitian langsung, terlebih dahulu peneliti mencoba mengamati lingkungan pembelajaran yang dilakukan guru. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran serta penanganan guru terkait dengan sikap anak hiperaktif di SD Negeri Krapyak. Observasi dimulai dengan mendatangi guru PJOK untuk melaksanakan wawancara. Peneliti menanyakan beberapa hal terkait keadaan sekolah dan peserta didik dalam hal keaktifan mengikuti pembelajaran.

Guru PJOK SD N Krapyak bernama Lina Dwi Astuti, S.Pd dan saat ini beliau berumur 33 tahun. Bu Lina menjadi guru di SD N Krapyak sejak tahun 2014. Berdasarkan waktu mengajar yang cukup lama, Bu Lina memiliki pengalaman

mengajar lebih mendalam terutama sifat-sifat peserta didik yang beragam dan cara pengajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Peneliti melaksanakan wawancara dengan guru pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2018 dirumah guru PJOK SD N Krapyak. Peneliti melakukan wawancara di Rumah Guru dikarenakan pada saat itu sekolah dalam masa libur semester ganjil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti bisa menjelaskan bahwa guru PJOK mengetahui tentang anak hiperaktif. Setelah peneliti menanyakan pengertian anak hiperaktif, guru kemudian menjawab “*Anak hiperaktif adalah anak yang aktifitasnya melebihi dari anak lain dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta keadaan sekitar yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung.*” Jadi, peneliti dapat memahami bahwa anak hiperaktif adalah anak yang sulit berkonsentrasi. Anak hiperaktif memiliki ciri sering lupa, tidak teratur dalam mengerjakan tugas, menghindari aktifitas berfikir, tidak sabar, usil, tidak bisa diam, berbicara berlebihan dan tidak bisa diatur. Hal tersebut serupa dengan ungkapan dari Zaviera (2007:15-17) bahwa anak hiperaktif memiliki ciri-ciri tidak fokus, menentang, destruktif, tak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sadar, usil, dan intelektual rendah.

Peneliti belum dapat menyimpulkan apakah penanganan yang dilakukan berhasil atau tidak karena belum melihat langsung di lapangan. Namun, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru, peneliti mendapatkan hasil bahwa guru telah memiliki langkah-langkah tersendiri yang dianggap mampu menangani anak hiperaktif. Peneliti kemudian mencoba menanyakan tentang keefektifan penanganan yang dilakukan dalam menghadapi anak hiperaktif.

“Apakah penanganan yang ibu berikan sudah efektif dilakukan kepada anak?”. Guru lalu menjelaskan mengenai penanganan yang telah diberikan. *“Efektif apa belum yang penting sudah berusaha agar anak mendapatkan haknya seperti teman-temannya dan sudah berinteraksi kepada orang tuanya bahwa anak tersebut sulit dalam memperhatikan pembelajaran. Dalam lingkup Sekolah Dasar Negeri sudah mencukupi dalam penanganan kecuali kalau seperti sekolah inklusi yang fokus kepada anak seperti itu”*.

Berdasarkan pendapat guru, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru telah melakukan usaha agar anak mendapatkan hak yang sama dan tidak tertinggal oleh teman-teman yang lain. Menurut guru, tidak ada anak yang nakal, semua anak memiliki hak yang sama dan setara. Memang terdapat beberapa anak yang masuk dalam kategori hiperaktif tetapi hanya memerlukan penanganan khusus saja tanpa membeda-bedakan hak yang dapat semua peserta didik terima. Hal tersebut didukung dengan ungkapan yang menyatakan bahwa *“Anak hiperaktif itu berbeda, kalau tidak diberikannya penanganan seperti itu anak akan ketinggalan teman-temannya dalam pembelajaran. Itu sudah merupakan tugas bersama dari guru agar hak anak dapat terpenuhi dan dapat setara oleh teman-temannya”*.

Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi tentang pendapat guru PJOK terhadap anak hiperaktif baik secara pengertian, penanganan, pengaruh terhadap anak hiperaktif. Setelah wawancara, peneliti akan melakukan pengamatan langsung di lapangan ketika guru melakukan proses pembelajaran. Sebelum melakukan wawancara dengan guru, peneliti pernah ke SD N Krapyak pada hari Selasa 27 November 2018 untuk melakukan observasi

mengenai anak hiperaktif. Di observasi ini peneliti dapat mengetahui beberapa anak hiperaktif yang bisa menjadi obyek penelitian. Peneliti bermaksud melakukan penelitian di kelas I dan kelas II dikarenakan pada masa-masa ini anak dapat diamati apakah anak termasuk dalam anak hiperaktif atau tidak termasuk anak hiperaktif. Setelah mendapatkan daftar nama yang termasuk dalam anak hiperaktif peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Setelah melaksanakan wawancara dan sudah mendapatkan daftar peserta didik yang termasuk dalam anak hiperaktif, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan salah satu Guru Kelas dan Kepala SD Negeri Krapyak untuk mendapatkan kevalidan data. Setelah wawancara, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran guru PJOK SD.

C. Pembahasan

1. Perilaku Peserta didik Hiperaktif dan Penanganan Guru PJOK

a. Peserta didik 1



Gambar 1.2. Peserta didik Hiperaktif I

Obyek penelitian ini adalah peserta didik bernama Akbar. Akbar adalah anak laki-laki berusia 8 tahun kelas II Sekolah dasar yang teridentifikasi sebagai anak hiperaktif. Peneliti sebelumnya telah mengetahui perilaku Akbar yang memiliki sifat hiperaktif saat peneliti melakukan observasi di SD N Krapyak.

Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwa Akbar sering meninggalkan proses pembelajaran. Baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, Akbar selalu berusaha untuk beraktifitas sendiri. Akbar juga seringkali terlihat sulit berkonsentrasi dalam menerima pembelajaran yang disampaikan guru. Perhatian yang seharusnya ditujukan kepada materi pembelajaran dan guru justru mudah teralihkan dengan hal-hal kecil yang lebih menarik di sekitarnya.

Hal ini tentu sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang diterima oleh Akbar karena kurangnya perhatian yang maksimal.

Peneliti melakukan observasi mengenai perilaku Akbar saat jadwal pelajaran PJOK kelas II hari Senin tanggal 7 Januari 2019. Setiap hari Senin pagi selalu diadakan upacara bendera di sekolah. Upacara bendera merupakan suatu hal yang biasa dilakukan secara formal dan tertib. Pada pelaksanaan upacara inilah peneliti dapat melihat sikap peserta didik yang mengikutinya, termasuk Akbar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Akbar yang mengikuti upacara bendera didapati sedang berdiri sesuai barisan kelas yang telah diatur oleh guru. Akan tetapi, aktifitas yang dilakukan Akbar berbeda dengan yang dilakukan oleh teman-teman lainnya. Akbar terlihat tidak fokus dalam mengikuti upacara bendera dan justru lebih asyik bergerak sesuka hatinya. Hal tersebut terlihat dengan cara Akbar yang lebih suka memainkan barang-barang yang dapat dijangkau, seperti memainkan topi, sepatu, bahkan mengganggu teman dengan mengajak bercanda dan mengobrol.

Setelah upacara bendera selesai, sesuai rutinitas sekolah, peserta didik diminta untuk berbaris dari kelas paling kecil sampai kelas terbesar. Peserta didik berbaris dengan tujuan untuk bergiliran bersalaman dengan guru-guru. Pada saat teman-temannya berbaris dengan rapi, Akbar justru terlihat berlari-lari dan tidak ikut berbaris. Memang semua peserta didik tidak berbaris dengan rapi, bahkan ada yang masih bercanda dengan teman di sampingnya, akan tetapi hal tersebut masih dalam kondisi yang dapat dikendalikan. Sedikit berbeda dengan Akbar yang lebih susah diatur karena sulit untuk diminta masuk ke dalam barisan. Hal tersebut

membuat Akbar harus ditegur oleh salah satu guru agar ikut berbaris dengan penuh kesabaran.

Setelah upacara bendera, kelas II memasuki jadwal pelajaran yang pertama yaitu PJOK. Peserta didik kelas II harus berganti pakaian terlebih dahulu sebelum mengikuti pelajaran PJOK. Saat seluruh peserta didik kelas II telah berganti pakaian, Akbar justru masih sibuk bermain sendiri dengan mainan yang dia bawa kesekolah. Hal tersebut tentu membuat persiapan pelajaran menjadi lebih lama. Pada saat tersebut, peneliti yang menyaksikan aktifitas Akbar kemudian mencoba mengajak untuk segera berganti pakaian agar segera dapat mengikuti pelajaran PJOK. Guru yang melihat Akbar sibuk bermain langsung menasihati dengan pelan dan halus. Jika dimarahi, Akbar tidak mau menuruti intruksi, sehingga guru menasihati dengan halus. Dengan sabar guru menasihati Akbar untuk segera berganti seragam agar tidak tertinggal oleh teman-teman yang lain dan mengikuti proses pembelajaran. Setelah dibujuk terus menerus Akbar akhirnya berganti seragam.

Pembelajaran PJOK diawali dengan pemanasan yang dikemas dalam bentuk permainan. Pada awalnya Akbar terlihat cukup tertarik dan mengikuti instruksi dari guru, akan tetapi hal tersebut tidak bertahan lama karena Akbar cenderung lebih asyik bergerak sendiri tanpa menyesuaikan pemanasan yang diikuti guru dan peserta didik lainnya. Teguran-teguran yang dilakukan guru kepada Akbar sesekali diikuti, namun setelah itu ia masih mengikuti keasyikannya sendiri.

Pembelajaran PJOK diawali dengan pemanasan yang dikemas dalam bentuk permainan. Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok satu diberi

nama “api”, kelompok dua diberi nama “air”, dan kelompok tiga diberi nama “kayu”. Ketika guru menyebutkan “api”, maka kelompok “api” harus mengejar kelompok “kayu”, ketika guru menyebutkan “air” maka kelompok “air” harus mengejar kelompok “api”, dan ketika guru menyebutkan “kayu” maka kelompok “kayu” harus mengejar kelompok “air”. Pada bagian awal, pemanasan dapat berjalan lancar hingga di pertengahan Akbar cenderung asyik bergerak sendiri tanpa menyesuaikan pemanasan yang diikuti oleh peserta didik lain. Guru langsung menasihati Akbar dengan pelan dan halus agar kembali mengikuti pemanasan. Guru menasihati untuk mengikuti pemanasan dengan benar dan serius agar ketika melakukan kegiatan inti tidak mengalami cedera. Setelah dinasihati, Akbar kembali mengikuti pemanasan tetapi lebih sering asyik sendiri. Guru berulang-ulang menasihati dengan sabar dan memberikan perhatian khusus kepada Akbar agar tetap fokus mengikuti pemanasan.

Setelah melakukan pemanasan, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Akbar terlihat sulit memahami apa yang diinstruksikan oleh guru karena sibuk bermain sendiri. Akbar kurang mampu untuk memahami instruksi dari guru dan nampak tidak mendengarkan ketika guru memberi instruksi. Dengan sabar guru menuntun dan selalu mengingatkan Akbar ketika sudah mulai sibuk sendiri. Guru mencoba membuat instruksi yang menarik bagi peserta didik, contohnya berbaris memanjang seperti kereta. Kereta yang dimaksud ada 4 jadi berbaris memanjang seperti 4 kereta.

Sikap Akbar memperlihatkan bahwa ia tampak tidak mendengarkan jika diajak berbicara. Akbar kurang mampu untuk memahami instruksi dari guru dan

nampak tidak mendengarkan ketika guru memberikan intruksi. Pada saat itu peneliti mencoba mengajak berbicara Akbar kenapa bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru. Tetapi Akbar tetap asik bermain dan tidak mendengarkan apa yang ditanyakan oleh peneliti. Selang beberapa waktu setelah peneliti berulang kali bertanya kepada Akbar *“Kenapa Akbar bermain sendiri dan tidak memperhatikan Bu Guru?”* Akbar menjawab *“Karena asik kalau mainan”*. Peneliti lalu bertanya kepada teman-temannya apakah Akbar sering tidak memperhatikan saat proses pembelajaran, teman-temannya menjawab *“Iya, Akbar sering tidak memperhatikan dan malah senang bermain sendiri”*.

Pada saat kegiatan inti, materi pelajaran PJOK adalah permainan lari estafet yang telah dimodifikasi oleh guru agar menarik minat anak. Akan tetapi Akbar masih tidak tertarik untuk mengikuti dan malah asik bermain dengan menyusun *cone* yang dibuat bertumpuk-tumpuk dan asik bermain pesawat-pesawat dengan menggunakan *cone* tersebut. Peneliti mencoba membujuk Akbar agar mengikuti proses pembelajaran tetapi tidak didengarkan dan masih asik dengan bermain kun. Peneliti mencoba bertanya kepada Akbar *“Kenapa Akbar malah mainan sendiri dan tidak mau ikut proses pembelajaran?”*. Akbar hanya menoleh tanpa menjawab dan kembali bermain lagi. Ketika melihat Akbar tidak mengikuti kegiatan, guru langsung menghampiri dan membujuk bahwa akan diberi hadiah jika mengikuti proses pembelajaran lagi. Hadiah yang dimaksud adalah diberi bintang yang menandakan bahwa peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan benar.

Selang beberapa waktu, Akbar kembali mengikuti proses pembelajaran. Guru dengan cekatan langsung membuat suasana pembelajaran semenarik mungkin. Dengan cara menjelaskan cara permainan dalam bentuk cerita. Ketika cara menjelaskan dalam bentuk cerita, peserta didik akan lebih tertarik untuk mendengarkan. Permainan juga dibuat bervariasi seperti harus melompat, berlari zig-zag, dan meloncat ke dalam *sinpai*. Dalam permainan tersebut, guru berusaha agar terus ada kegiatan agar semua peserta didik melakukan permainan dan tidak ada waktu untuk bermain sendiri. Dengan metode ini guru berhasil untuk membuat Akbar mengikuti proses pembelajaran hingga selesai.

Pada hari Senin tanggal 14 Januari 2019, peneliti kembali datang ke SD untuk melakukan observasi. Peneliti kembali mengamati bagaimana perilaku Akbar saat mengikuti upacara bendera seperti minggu sebelumnya. Berdasarkan pengamatan, Akbar masih sulit untuk diam dan lebih sering mengobrol dengan temannya. Sama seperti pengamatan yang dilakukan minggu sebelumnya, Akbar tetap tidak fokus dalam mengikuti upacara bendera. Akbar lebih asyik memainkan atribut hingga mengganggu teman, bahkan sesekali menendang-nendang kecil teman yang berdiri di barisan depannya.

Setelah selesai upacara bendera, Akbar juga masih senang berlari-lari dan harus ditegur oleh guru terlebih dahulu baru mau ikut berbaris seperti teman-temannya. Proses pembelajaran dimulai dengan pemanasan yaitu estafet bola tangan. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok. Pada pemanasan, peserta didik tidak diinstruksikan untuk berkompetisi, yang terpenting adalah kedua kelompok dapat mengestafetkan bola dari ujung lapangan sebelah selatan hingga

ujung lapangan sebelah utara kepada semua anggota dengan benar dan berurutan. Pada pemanasan tersebut, Akbar masih menunjukkan ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selesai pemanasan, guru menyampaikan materinya adalah dasar-dasar sepakbola yang sudah dimodifikasi dalam bentuk permainan. Dalam kegiatan ini Akbar mulai tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Akbar justru ingin bermain bulutangkis dan langsung berlari mengambil raket di gudang olahraga sekolah sedangkan materi yang diajarkan adalah dasar-dasar sepakbola. Akbar asyik bermain bulutangkis sendiri tanpa memperhatikan sekitarnya.

Peneliti mencoba bertanya kepada Akbar *“Kenapa kamu tidak mau ikut latihan sepakbola dan malah main bulutangkis sendiri?”*, peneliti harus bertanya berkali-kali sebelum Akbar mau menjawab *“Males main sepakbola, pengen main bulutangkis”*. Peneliti juga menanyakan apa olahraga yang disukai oleh Akbar. Olahraga yang disukai Akbar salah satunya adalah sepakbola dan yang paling disukai adalah bulutangkis. Akbar suka bulutangkis karena di rumah sering bermain bulutangkis. Peneliti juga bertanya apa olahraga yang tidak disukai oleh Akbar. Olahraga yang tidak disukai akbar adalah bola voli dan bola basket. Peneliti bertanya *“Kenapa kok tidak suka bola voli dan bola basket?”*, Akbar menjawab *“Karena bola voli sama basket sulit untuk melakukannya”*.

Melihat Akbar sibuk sendiri bermain bulutangkis, guru langsung menghampiri dan mengajak untuk bergabung dengan teman yang lain. Akbar tetap bermain bulutangkis tanpa memperhatikan apa yang dibicarakan guru. Guru langsung mengajak Akbar untuk berhenti sebentar dan menasihati bahwa manusia itu harus

saling bersosialisasi. Jika manusia tidak bersosialisasi dengan orang lain maka kemungkinan tidak memiliki teman. Ketika Akbar mulai percaya dengan yang dikatakan guru, Akbar kemudian diajak untuk melakukan kegiatan dan menjadikan Akbar sebagai contoh untuk melakukan permainan selanjutnya. Akbar sedikit kesulitan melakukan intruksi yang diberikan guru tetapi dengan sabar terus membimbing hingga dapat melakukan dengan benar. Ketika Akbar dapat melakukan dengan benar guru menginstruksikan peserta didik untuk memberi tepuk tangan kepada Akbar. Tepuk tangan ini bertujuan sebagai motivasi agar anak terus mengikuti proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran selanjutnya Akbar terus mengikuti apa yang diinstruksikan guru walaupun terkadang sering lebih fokus dengan kegiatan lain yang berada di luar sekolah seperti penjual jajanan yang mulai banyak berada di depan sekolah.

Setelah pelajaran PJOK di luar kelas, peneliti kemudian mencoba melihat bagaimana aktifitas Akbar saat berada di dalam kelas. Akbar sering meninggalkan tempat duduk dan berjalan-jalan untuk mengganggu teman-temannya atau sekedar mengajak mereka untuk bermain dan mengobrol. Ketika Akbar bosan dengan pelajaran, ia lebih sering meminta izin keluar kelas dengan alasan ingin ke kamar mandi. Padahal yang dilakukan Akbar hanya berjalan-jalan dan bermain agar tidak mengikuti pembelajaran di kelas. Dari pengamatan peneliti, Akbar memang memiliki sifat yang hiperaktif dalam situasi apapun jika dibandingkan dengan teman-temannya.

b. Peserta didik 2



Gambar 1.3. Peserta didik Hiperaktif II

Obyek kedua dalam penelitian ini adalah peserta didik bernama Arkaan. Arkaan merupakan peserta didik laki-laki berumur 7 tahun kelas I Sekolah Dasar yang teridentifikasi sebagai anak hiperaktif. Ketika peneliti melakukan observasi, Arkaan terlihat sangat aktif. Peneliti melihat Arkaan memiliki sifat yang usil sehingga sering mengganggu temannya. Beberapa kali setelah peneliti mengamati, Arkaan juga sering menentang ketika dinasihati oleh guru, temperamental, dan sulit memahami perintah. Hal tersebut dibuktikan ketika Arkaan sedang mengganggu temannya ketika proses pembelajaran berlangsung dan guru mencoba menasihati, akan tetapi Arkaan hanya mengabaikan dan tidak mempedulikannya.

Peneliti melakukan observasi pada hari Jumat tanggal 18 Januari 2019 ketika jadwal pelajaran PJOK kelas I. Setiap hari Jumat sebelum proses pembelajaran dimulai, seluruh peserta didik dan guru melaksanakan senam pagi bersama-sama. Senam tersebut diikuti dengan dipandu peserta didik kelas tertinggi yaitu kelas 6

yang dipandu guru mata pelajaran PJOK. Ketika senam pagi berlangsung, kesempatan bagi peneliti untuk dapat melihat sikap peserta didik secara keseluruhan dalam melakukan aktifitas di luar kelas.

Senam dimulai dengan rapi dan terarah. Hingga perlahan peneliti mulai mengamati tingkah laku Arkaan yang lama-kelamaan mulai mengganggu teman-temannya. Awalnya Arkaan mengganggu teman-temannya dengan megajak bicara sesekali hingga kemudian semakin bercerita macam-macam yang membuat tidak konsentrasi dalam mengikuti senam. Arkaan juga terlihat beberapa kali melompat ke punggung temannya untuk bermain gendong-gendongan. Dalam senam pagi ini, Arkaan lebih banyak bermain dari pada memperhatikan intruksi senam yang dilakukan kakak kelasnya di depan.

Setelah kegiatan senam pagi, jadwal pelajaran kelas I adalah PJOK. Seluruh peserta didik kelas I dipandu guru PJOK berkumpul di lapangan sekolah. Pelajaran dimulai dengan pemanasan yang dikemas dalam bentuk permainan. Ketika pemanasan, Arkaan terlihat sulit untuk memahami perintah yang diberikan. Ketika guru memberikan instruksi, terlihat Arkaan masih bingung dan tidak melaksanakan apa yang diperintahkan dengan benar. Arkaan harus dijelaskan berulang-ulang hingga akhirnya dapat memahami perintah yang diberikan. Hal tersebut terlihat ketika guru sedang memberikan instruksi untuk berbaris memanjang berkelompok enam orang, Arkaan bingung dengan perintah yang diberikan guru.

Setelah pemanasan selesai, guru memberikan instruksi untuk membentuk empat kelompok. Ketika membentuk kelompok, sifat Arkaan terlihat mudah

marah atau tempramental. Arkaan terlihat marah ketika yang diinginkannya tidak dituruti oleh teman-temannya. Ketika berbaris, teman-teman Arkaan telah memposisikan diri pada barisan depan dengan rapi, tetapi Arkaan justru marah karena tidak ingin berada di barisan paling belakang. Arkaan kemudian diperintahkan guru untuk berada di paling depan, namun dia tetap tidak mau dan memarahi teman-temannya karena dia ingin berada di barisan tengah. Akhirnya teman-teman Arkhan mengalah dan Arkaan disuruh untuk berada di barisan tengah.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, Arkaan seringkali tidak fokus dalam proses pembelajaran. Arkaan terlihat lebih senang bercanda dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat Arkaan menjadi tertinggal pelajaran dan terkadang tidak mengerti dengan yang dipelajari. Beberapa kali, ketika Arkaan mendapatkan giliran untuk melakukan kegiatan yang diintruksikan guru dalam pembelajaran, masih perlu di tegur terlebih dahulu. Arkaan juga sering tidak mau melakukan yang diintruksikan guru dan lebih senang untuk mengajak temannya bermain. Arkaan sering usil kepada teman-temannya dan ketika dibalas oleh temannya Arkaan selalu tidak terima dan langsung marah. Hal ini membuat Arkaan tidak disukai oleh beberapa temannya karena sikapnya yang mudah marah. Selain itu, akibat lainnya adalah Arkaan yang tidak dapat menerima materi pembelajaran dengan maksimal.

Sebelum memulai proses pembelajaran guru menasihati seluruh peserta didik jika terdapat masalah tidak boleh diselesaikan dengan marah ataupun dengan bertengkar. Jika ada masalah harus dibicarakan dengan baik-baik. Guru juga

menjelaskan jika marah-marah dan bertengkar tidak baik dan tidak akan punya teman. Setelah selesai menasihati, guru segera memulai pembelajaran dengan memberikan materi ajar melompat dan meloncat yang dikemas dalam bentuk permainan.

Ketika guru menjelaskan cara permainan, Arkaan terlihat lebih senang bercanda dengan teman-teman yang lain. Arkaan yang tidak memperhatikan akhirnya tidak dapat melakukan kegiatan ketika mendapatkan giliran. Arkaan ditunjuk untuk mencontohkan kepada teman-teman gerakan yang benar dibantu dibimbing guru dengan sabar hingga Arkaan dapat melakukan gerakan dengan benar. Setelah Arkaan dapat melakukan gerakan dengan benar, guru mengintruksikan kepada peserta didik untuk memberikan tepuk tangan kepada Arkaan.

Arkaan terlihat sering usil kepada teman-teman tetapi selalu marah ketika dibalas. Melihat Arkaan yang marah-marah kepada teman, guru langsung menasihati seluruh peserta didik jika tidak mau dijahati jangan pernah melakukan hal jahat terhadap orang lain. Dan jika orang lain jahat tidak boleh dibalas dengan kejahatan. Harus dibalas dengan kebaikan, karena Tuhan tidak suka dengan orang yang jahat. Setelah kondisi peserta didik sudah mulai tenang, guru melanjutkan proses pembelajaran. Arkaan mengikuti proses pembelajaran dengan semangat walaupun terkadang sering tidak melenceng dengan apa yang diintruksikan guru. Setelah ditegur guru Arkaan kembali mengikuti proses pembelajaran dengan benar.

c. Peserta didik 3



Gambar 1.4. Peserta didik Hiperaktif III

Obyek ketiga dalam penelitian ini adalah peserta didik bernama Milo. Milo merupakan peserta didik laki-laki berumur 7 tahun kelas I Sekolah Dasar yang teridentifikasi sebagai anak hiperaktif. Milo merupakan teman satu kelas Arkaan peneliti jabarkan sebelumnya sebagai peserta didik yang hiperaktif. Ketika peneliti melakukan pengamatan, Milo terlihat memiliki sifat usil. Beberapa kali terlihat Milo sering mengganggu temannya ketika proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Milo juga mengalami kesulitan dalam menerima perintah dikarenakan tidak fokus pada pembelajaran dan lebih senang dengan hal-hal yang menurutnya menarik sehingga selalu mencari perhatian kepada orang di sekitarnya.

Peneliti melakukan observasi pada hari Jumat tanggal 18 Januari 2019 ketika jadwal pelajaran PJOK kelas 1. Setiap hari Jumat sebelum proses pembelajaran

dimulai, seluruh peserta didik dan guru melaksanakan senam pagi bersama-sama. Ketika kegiatan senam pagi ini dimulai peneliti tidak melihat Milo. Setelah beberapa saat senam dimulai, Milo baru terlihat. Peneliti langsung bertanya kepada Milo “*Kenapa Milo datang terlambat?*”, Milo hanya tersenyum dan langsung berlari menuju barisan dan bergabung bersama teman-temannya. Setelah bergabung bersama teman-temannya, Milo tidak langsung melakukan gerakan senam tetapi justru usil mengganggu teman-temannya. Milo termasuk anak yang memiliki badan lebih besar dibandingkan dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat Milo lebih senang mengganggu dan terkadang mengalahkan teman-temannya.

Setelah kegiatan senam pagi selesai, jadwal pembelajaran kelas I adalah PJOK. Seluruh peserta didik kelas I langsung dipandu guru PJOK untuk berkumpul di lapangan sekolah. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pemanasan yang dikemas dalam bentuk permainan. Ketika guru menunjuk Milo untuk mencontohkan gerakan pemanasan yang dituntun oleh guru, Milo justru bercanda dan tidak melakukan gerakan yang diinstruksikan guru. Setelah dinasihati oleh guru akhirnya Milo melakukan gerakan dengan benar. Selesai mencontohkan, Milo diminta oleh guru untuk bergabung bersama teman-temannya. Ketika permainan berlangsung, Milo kerap tidak serius dalam mengikuti permainan sering keluar dari kelompok untuk bermain sendiri atau sekedar jalan-jalan di sekitar lapangan upacara. Melihat Milo jalan-jalan, guru langsung menegur untuk kembali ke kelompok dan mengikuti permainan lagi. Guru mengatakan kepada Milo jika tidak mengikuti pemanasan dengan benar

nanti ketika kegiatan inti dapat mengalami cedera. Guru terus memberikan perhatian khusus terhadap Milo agar tidak asyik dan sibuk sendiri.

Setelah pemanasan selesai, guru memberikan intruksi untuk membentuk empat kelompok. Milo tidak langsung berbaris membentuk kelompok tetapi justru asik berlari sambil mengganggu teman-temannya. Guru langsung menasihati Milo berulang-ulang jika pembelajaran harus serius agar tidak ketinggalan materi. Setelah dinasihati berulang-ulang, akhirnya Milo mengikuti intruksi guru. Milo berhenti berlari ketika guru mencoba beberapa kali untuk mengajaknya berbaris membentuk kelompok bersama teman-temannya.

Materi pada hari itu adalah lompat dan loncat yang dibuat dalam bentuk permainan. Pertama, guru memberikan intruksi untuk melompat kedalam *sinpai* dilanjutkan sedikit berlari lalu meloncati *cone* dan kembali berlari menuju ke barisan. Dalam kegiatan ini, Milo sering tidak memperhatikan dan tidak melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru. Milo justru berlari dan memanjat bangunan yang bergambarkan peta Indonesia. Guru selalu membujuk Milo untuk kembali dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Milo bersedia kembali dan mengikuti proses pembelajaran tetapi sering tidak melakukan gerakan dengan benar seperti yang diinstruksikan oleh guru. Akhirnya guru berinisiatif untuk mengubah gaya permainan dan membuat permainan lebih menarik untuk peserta didik. Milo mulai mengikuti permainan meskipun terkadang tidak melakukan dengan gerakan benar. Kegiatan selanjutnya adalah melompat ke bak pasir. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok dan diminta untuk berbaris memanjang ke belakang. Ketika kegiatan tersebut, Milo terlihat lelah dan hanya sekali dua kali

mengikuti kegiatan tetapi selanjutnya bermain sendiri, misalnya dengan memanjat pagar sekolah. Ketika diperingatkan oleh guru, Milo selalu mengulangi kesalahan dengan selalu bermain dan tidak melakukan kegiatan sesuai dengan intruksi guru.

Peneliti telah mendapatkan data mengenai anak hiperaktif yang dilakukan pengamatan secara langsung dan wawancara terhadap guru. Di SD Negeri Krapyak Godean peneliti mampu menyimpulkan bahwa anak hiperaktif masih pada jumlah minoritas. Anak-anak tersebut juga memiliki alasan yang berbeda-beda. Seorang anak tidak akan menjadi hiperaktif jika telah merasa nyaman dengan lingkungan sekitar. Dari hasil penelitian yang didapatkan, maka peneliti dapat memerinci alasan anak menjadi hiperaktif di sekolah, yaitu:

a. Bosan

Seorang anak pada usia dini terkadang memiliki imajinasi yang melebihi orang dewasa. Hal tersebut membuat anak akan mudah kehilangan konsentrasi dan mudah merasa bosan terhadap suatu kegiatan yang monoton. Hal ini akan memicu anak untuk bertindak sesuai imajinasi agar menghilangkan rasa bosan.

b. Mencari perhatian

Anak-anak memiliki rasa ingin diperhatikan dengan menunjukkan keahlian atau perilaku yang dimiliki. Ketika dalam kondisi tertentu, anak seringkali menunjukkan sikap tersebut. Anak akan melakukan sesuatu untuk menarik perhatian orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini memicu anak berlaku lebih hiperaktif dibandingkan anak biasa.

c. Tidak paham dengan yang harus dilakukan (pembelajaran)

Seorang anak yang diharuskan melakukan sesuatu namun tidak dapat mewujudkannya tentu akan membuat anak bingung. Anak tidak tahu harus melakukan aktifitas yang tidak dipahami. Hal ini membuat anak akan lebih hiperaktif dalam bertingkah laku untuk mengalihkan ketidakpahaman tersebut.

d. Mencoba hal baru

Masa anak-anak adalah masa memulai dan mencoba. Ketika anak melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan, akan membuat anak lebih aktif karena mencoba hal yang baru. Secara tidak langsung hal ini akan berdampak baik terhadap pengetahuan yang dimiliki. Akan tetapi, hal tersebut justru menambah anak menjadi lebih banyak mencoba hal-hal baru yang tidak lazim dilakukan (sikap di luar aktifitas anak lain). Hal ini dapat memicu anak lebih hiperaktif dibanding usia anak lainnya.

Beberapa sikap anak yang muncul pada perilaku hiperaktif, terdapat yang mengganggu pembelajaran di sekolah dan terdapat pula yang hanya berdampak bagi anak tersebut saja. Beberapa perilaku yang didapatkan peneliti pada anak hiperaktif di SD Negeri Kranyak Godean pun memiliki dampak yang berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa sikap anak hiperaktif yang dirangkum oleh peneliti berdasarkan kategori mengganggu dan tidak mengganggu proses pembelajaran.

Tabel 2.2. Dampak Perilaku Anak Hiperaktif

No	Perilaku peserta didik	Berdampak pada pembelajaran	
		Ya	Tidak
1	Peserta didik tidak mau berganti seragam olahraga ketika akan melaksanakan pembelajaran Penjas.	√	
2	Peserta didik mengikuti kegiatan pemanasan dalam pembelajaran Penjas tetapi tidak sesuai instruksi dan hanya bergerak sendiri.	√	
3	Peserta didik sulit memahami instruksi dalam pembelajaran karena lebih asyik sendiri	√	
4	Ketika pembelajaran Penjas pada materi sepak bola, peserta didik justru lebih asyik bermain bulu tangkis sendiri	√	
5	Peserta didik lebih memiliki sikap tempramental dan mudah marah		√
6	Peserta didik lebih sering bercanda dan tidak memperhatikan pembelajaran sehingga tidak memahami materi	√	
7	Peserta didik sering usil kepada sesama teman, tetapi ketika dibalas dengan hal yang serupa akan langsung marah	√	
8	Peserta didik diminta oleh guru untuk mengikuti pembelajaran dengan menjadi contoh pada praktik materi tetapi justru berlari-lari hingga memanjat tembok	√	
9	Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran sembari bernyanyi-nyanyi dan berteriak-teriak sendiri tanpa keterkaitan dengan pembelajaran		√

Beberapa kali melakukan pengamatan langsung terhadap peserta didik maupun guru, peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penanganan yang diberikan oleh guru PJOK. Penanganan tersebut mencakup beberapa metode, yaitu memberikan hadiah ketika anak dapat melakukan kegiatan dengan benar, memberikan pujian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam bentuk permainan-permainan yang menarik bagi peserta didik, tidak memberikan waktu luang yang dapat memberikan anak untuk asyik dengan berkegiatan

sendiri, mengembangkan sikap sosial, memberikan perhatian khusus, menasihati dengan pelan dan sabar, dan sering menjadikan anak sebagai contoh kepada teman-temannya. Berikut adalah penjelasan lebih rinci yang didapatkan peneliti terhadap penanganan anak hiperaktif oleh guru PJOK SD N Krapyak.

a. Memberikan hadiah

Ketika anak dapat melakukan kegiatan yang diinstruksikan oleh guru dengan benar, maka diberikan hadiah seperti mendapatkan nilai tambahan atau mendapatkan satu bintang. Anak ketika diberi hadiah akan merasa senang dan termotivasi ketika melakukan kegiatan yang lainnya.

Ya pasti ada mas. Kalau misalnya ada anak yang bisa menjadi contoh untuk teman yang lain dengan baik, saya biasanya kasih bintang sebagai bentuk pujian karena dia bisa. Kalau untuk hal-hal yang lebih kecil, tidak perlu pakai bintang cukup saya berikan pujian lewat kata-kata saja sudah senang dan ingin mencoba terus anaknya mas.

(S1/W1/09)

b. Memberikan pujian

Ketika anak dapat melakukan kegiatan dengan benar atau ketika anak ditunjuk menjadi contoh dan dapat melakukan kegiatan dengan benar, maka anak diberi pujian seperti diberi tepuk tangan oleh guru dan teman-teman. Ketika anak diberi pujian maka anak merasa bangga dan senang karena telah berhasil melakukan kegiatan dengan benar.

Ya pasti ada mas. Kalau misalnya ada anak yang bisa menjadi contoh untuk teman yang lain dengan baik, saya biasanya kasih bintang sebagai bentuk pujian karena dia bisa. Kalau untuk hal-hal yang lebih kecil, tidak perlu pakai bintang cukup saya berikan pujian lewat kata-kata saja sudah senang dan ingin mencoba terus anaknya mas.

(S1/W1/09)

c. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan dapat memancing ketertarikan dan merangsang anak untuk mengikuti kegiatan yang diinstruksikan oleh guru. Biasanya anak akan tertarik oleh kegiatan yang dikemas dalam bentuk permainan-permainan.

Kalau hanya beberapa anak saja yang ribut, tentunya saya kasih perhatian khusus mas, misalnya dengan ditanyai baik-baik dan dinasihati agar bisa kembali ke pembelajaran. Nah, kalau ributnya sudah sampai mengganggu kelas, itu tantangan bagi saya untuk bisa menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dengan hal- menarik yang mereka suka, contohnya dengan menyisipkan suatu permainan dalam pembelajaran, gitu mas.

(S1/W1/10)

d. Tidak memberikan waktu anak untuk asyik sendiri

Ketika anak sudah mulai dengan kegiatannya sendiri dan lebih asyik sendiri, guru harus memikirkan cara agar anak sibuk dengan kegiatan yang dibuat oleh guru dan tidak tertarik untuk asyik sendiri.

Yang biasa ribut dan bisa dipastikan selalu susah konsentrasi itu juga ada mas beberapa, nah cara saya ya dengan menjadikan mereka sebagai contoh di depan teman-temannya saat melakukan suatu gerakan dalam pembelajaran, misalnya lompat jauh atau materi yang lain. Selain itu, untuk tidak membiasakan anak ribut sendiri, sebisa mungkin saya mencoba mengisi jam pembelajaran agar anak tidak punya waktu sendiri untuk bermain di luar pembelajaran.

(S1/W1/11)

e. Mengembangkan sikap sosial

Mengembangkan sikap sosial yang dimaksud yaitu ketika anak marah-marah dan bertengkar dengan teman, guru menasihati jika ada masalah harus diselesaikan bukan dengan marah atau bertengkar tetapi dengan cara yang baik-baik. Hal lain yaitu ketika anak usil mengganggu teman dan ketika dibalas anak tersebut marah. Guru menasihati jika tidak mau dihajati oleh orang lain tidak

boleh jahat kepada orang lain. Jika orang lain jahat, harus dibalas dengan kebaikan.

Tindakan lain ya mas, oh mungkin dengan saya menyisipkan pembelajaran mengenai cara berperilaku yang baik, menjelaskan sikap-sikap yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan begitu kan siswa akan lebih terpikir bahwa ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, jadi pengajaran sikap sosial itu penting jug.

(S1/W1/12)

Tergantung situasi dan kondisinya sebenarnya mas, kalau anak masih bisa ditegur ya coba diperingatkan baik-baik dengan pelan-pelan, tapi kalau sudah tidak bisa diberi tahu ya mungkin dengan memberikan perhatian lebih, misalnya anak disuruh melakukan sesuatu seperti mengerjakan soal dengan dibimbing guru sehingga dapat memusatkan kembali konsentrasi yang ada pada anak. Bisa juga dengan mengajaknya bicara dan memberikan pengertian tentang apa yang dilakukannya tidak baik.

(Inf.1/W2/04)

f. Memberikan perhatian khusus dengan menasihati

Ketika mendapati anak yang memiliki sifat lebih menonjol seperti anak hiperaktif, harus diberi perhatian khusus agar anak tidak tertinggal. Anak hiperaktif harus diberi perhatian khusus dikarenakan seringkali tidak fokus dengan proses pembelajaran. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan menasihati secara perlahan.

Kalau hanya beberapa anak saja yang ribut, tentunya saya kasih perhatian khusus mas, misalnya dengan ditanyai baik-baik dan dinasihati agar bisa kembali ke pembelajaran. Nah, kalau ributnya sudah sampai mengganggu kelas, itu tantangan bagi saya untuk bisa menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dengan hal- menarik yang mereka suka, contohnya dengan menyisipkan suatu permainan dalam pembelajaran, gitu mas.

(S1/W1/10)

Tergantung situasi dan kondisinya sebenarnya mas, kalau anak masih bisa ditegur ya coba diperingatkan baik-baik dengan pelan-pelan, tapi kalau sudah tidak bisa diberi tahu ya mungkin dengan memberikan perhatian lebih, misalnya anak disuruh melakukan sesuatu seperti mengerjakan soal dengan dibimbing guru sehingga dapat memusatkan kembali konsentrasi yang ada pada anak. Bisa juga dengan mengajaknya bicara dan memberikan pengertian tentang apa yang dilakukannya tidak baik.

(Inf.1/W2/04)

g. Sering menjadikan anak sebagai contoh kepada teman yang lain

Ketika proses pembelajaran, anak dijadikan contoh kepada teman yang lain agar tidak asyik sendiri. Menunjuk anak sebagai contoh adalah cara agar ketika anak sulit memahami perintah dapat dituntun dengan khusus sehingga tidak terganggu oleh teman.

Yang biasa ribut dan bisa dipastikan selalu susah konsentrasi itu juga ada mas beberapa, nah cara saya ya dengan menjadikan mereka sebagai contoh di depan teman-temannya saat melakukan suatu gerakan dalam pembelajaran, misalnya lompat jauh atau materi yang lain. Selain itu, untuk tidak membiasakan anak ribut sendiri, sebisa mungkin saya mencoba mengisi jam pembelajaran agar anak tidak punya waktu sendiri untuk bermain di luar pembelajaran.

(S1/W1/11)

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan anak yang terkadang membuat peneliti kesulitan dalam proses pengambilan data, karena anak sulit diajak bekerja sama misalnya ketika ditanyai oleh peneliti anak tidak dapat menjawab secara fokus.
2. Kelengkapan data akurat yang menyatakan anak dalam kategori hiperaktif, karena sikap yang dapat selalu berubah-ubah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesimpulan bahwa upaya guru PJOK dalam mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran penjas di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman memiliki berbagai metode sesuai dengan tingkatan dan perilaku anak. Metode-metode yang diberikan oleh guru tersebut yaitu, memberikan pujian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak memberikan waktu anak untuk asyik sendiri, mengembangkan sikap sosial, memberikan perhatian khusus dengan menasihati, dan sering menjadikan anak sebagai contoh kepada teman yang lain.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil implikasi dalam pembelajaran Penjas jika terdapat anak yang memiliki perilaku hiperaktif, maka dapat ditangani dengan beberapa metode yaitu memberikan pujian, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak memberikan waktu anak untuk asyik sendiri, mengembangkan sikap sosial, memberikan perhatian khusus dengan menasihati, dan sering menjadikan anak sebagai contoh kepada teman yang lain.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang upaya guru pjok dalam mengatasi anak hiperaktif saat proses pembelajaran penjas di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman, maka peneliti menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Disarankan kepada kepala sekolah untuk memberikan pengarahan kepada guru yang mengajar agar dapat lebih memperhatikan tingkah laku dan perilaku peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar setiap anak dapat memahami setiap pembelajaran yang diberikan guru dengan penanganan yang berbeda-beda khususnya anak hiperaktif. Lebih disarankan untuk diberikan pelatihan khusus upaya penanganan anak hiperaktif di sekolah agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Guru PJOK

Guru PJOK bertugas mengajar pembelajaran yang mengharuskan anak berada di luar ruang kelas atau praktik, sehingga lebih banyak mengetahui sikap peserta didik dibandingkan guru kelas yang hanya membutuhkan peserta didik memperhatikan di dalam kelas. Guru PJOK disarankan lebih memperhatikan sikap peserta didik ketika beraktifitas secara bebas ketika di luar kelas, lebih memantau dan memahami sehingga dapat menjadikan peserta didik lebih mudah untuk diberikan penanganan sesuai perilaku masing-masing karena setiap peserta didik memerlukan penanganan yang berbeda-beda.

3. Orang tua Peserta didik

Kepada orang tua peserta didik yang memiliki anak hiperaktif atau berusia dini, disarankan untuk lebih membimbing dengan penanganan yang sesuai. Memantau keseharian anak dan ketika berbuat salah hendaknya tidak dibiarkan saja agar tidak menjalar ke hal-hal yang kurang baik untuk anak terbiasa melakukan hal-hal menyimpang. Meskipun anak telah mendapatkan pendidikan di sekolah, orang tua disarankan tetap memeriksa kondisi pendidikan anak, jika terdapat kesulitan akan lebih baik untuk lebih didekati agar anak terbiasa dengan orang tua dan memiliki pendidikan yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduljabar, B. (2011). *Pedagogik Olahraga*. Bandung: UPI Bandung.
- Amira, A. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Dikti-Depdikbud
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT. RINEKA CIPTA
- Azmira, V. (2015). *A Gift: Anak Hiperaktif Memahami, Mendeteksi, Terapi, dan Pola Asuh Tepat Bila Memiliki Anak Hiperaktif*. Yogyakarta:ANDI OFFSET
- Djamarah, S, B. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakaarta: PT RINEKA XCIPTA
- Erman. (2002). “Gangguan Kurang Perhatian dan Hiperaktifitas pada Anak”. *Sari Pediatri* 4(2): 54-58.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta:PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Rahayu, E. T. (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmsani*. Bandung: ALFABETA.
- Rosdiani, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung: ALFABETA
- Sugihartono dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta: UNY Press.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Suryobroto, A S. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*: Universitas Negeri Yogyakarta:Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Susilowati, L. (2015). *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Pada Peserta didik Kelas III Di Sd Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015*. Surakarta
- Yuliana, Y. (2017). *Teknik Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Sukopuro Jabung Malang)*. Malang

Zaviera, F. (2012). *ANAK HIPERAKTIF : cara cerdas menghadapi anak hiperaktif dan gangguan konsentrasi*. Jogjakarta: KATAHATI

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keterangan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
JURUSAN PENDIDIKAN OLAH RAGA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR PENDIDIKAN JASMANI
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281, Telp.(0274) 513092,586168

Nomor : 86/PGSD Penjas/IX/2018
Lamp : 1 Bendel
Hal : Pembimbing Proposal TAS

Kepada Yth : **Prof. Dr. Pamuji Sukoco**
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS, dimohon kesediaan Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS Saudara :

Nama : Muhammad Yuli Saputra
NIM : 15604221055
Judul Skripsi : Upaya Guru PJOK dalam Rangka Mengatasi Anak Hiperaktif Saat Proses Pembelajaran Penjas di SD Negeri Krpyak Godean

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan. Atas perhatian dan kesediaan Ibu disampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 24 September 2018
Kaprosdi PGSD Penjas.

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19561107 198203 1 003

Lampiran 2

Kartu Bimbingan

**KARTU BIMBINGAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI/BUKAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nama Mahasiswa : Muhammad Yuli Saputra
 NIM : 15601221055
 Program Studi : PGSD Penjaskes
 Jurusan : PDR
 Pembimbing : Prof. Dr. Pamuji Sukoco

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda tangan Dosen Pembimbing
1	16-11-2018	Konsultasi Judul	
2	6-12-2018	Bimbingan Proposal (BAB 1,2,dan3)	
3	14-12-2018	Bimbingan Pedoman Wawancara	
4	27-12-2018	Bimbingan Hasil wawancara dengan Responden	
5	4-01-2019	Bimbingan Hasil Wawancara dengan Responden	
6	9-01-2019	Bimbingan Hasil Penelitian	
7	25-01-2019	Bimbingan Hasil Penelitian	
8	31-01-2019	Bimbingan BAB 1,2,3,4,dan5	
9	08-02-2019	Bimbingan Revisi BAB 1,2,dan3	
10	22-02-2019	Bimbingan Revisi BAB 1,2,dan3	
11	01-03-2019	Bimbingan Revisi BAB 4	
12	4-03-2019	Bimbingan Revisi BAB 4 dan5	
13	11-03-2019	Bimbingan Revisi BAB 4 dan5	
14	15-03-2019	ACC Sidang	

Mengetahui
Kaprosdi PGSD Penjaskes.

Dr. Subagyo M. H.
NIP. 195611071982031003

Lampiran 3

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 01.04/UN.34.16/PP/2019.

7 Januari 2018.

Lamp. : 1 Eks.

Hal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada Yth.

Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Sleman, Jl. Candi Gebang,
Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, bermaksud memohon izin wawancara, dan mencari data untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi, kami mohon Bapak/Ibu/Saudara berkenan untuk memberikan izin bagi mahasiswa:

Nama : Muhammad Yuli Saputra
NIM : 15604221055
Program Studi : PGSD Penjas.
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
NIP : 196208061988031001
Penelitian akan dilaksanakan pada :
Waktu : 7 Januari s/d 4 Februari 2019
Tempat : SD Negeri Krapyak/Sidoarum Godean Sleman.
Judul Skripsi : Upaya Guru PJOK dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Saat Proses Pembelajaran Penjas di SD Negeri Krapyak Godean Sleman.

Demikian surat ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas kerjasama dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.



Dekan,

Prof. Dr. Wawan S, Suherman, M.Ed.

NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :

1. Kepala SD Negeri Krapyak Godean.
2. Kaprodi PGSD Penjas.
3. Pembimbing Tas.
4. Mahasiswa ybs.

Lampiran 4

Surat Ijin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimilie (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 68 / 2019

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk : Surat dari Dekan FIK UNY
Nomo : 01.04/UN.34.16/PP/2019
Hal : Ijin Penelitian
Tanggal : 07 Januari 2019

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : MUHAMMAD YULI SAPUTRA
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 15604221055/3403010107950007
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Kolombo No 1, Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : PANDANSARI 09/17, WONOSARI, WONOSARI, GUNUNGKIDUL, DIY
No. Telp / HP : 087838740104
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
UPAYA GURU PJOK DALAM MENGATASI ANAK HIPERAKTIF SAAT PROSES PEMBELAJARAN PENJAS DI SD NEGERI KRAPYAK GODEAN SLEMAN
Lokasi : SDN KRAPYAK SIDOARUM

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 08 Januari 2019 s/d 09 April 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Sleman.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 8 Januari 2019

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Sekretaris



Drs. Ahmad Yung Nurkaryadi, M.M
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP 19621002 198603 1 010

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Sleman
3. Camat Godean
4. Kepala UPT Yandik Kec Godean
5. Kepala Sekolah SDN Krapyak, Sidoarum
6. Dekan FIK UNY
7. Yang Bersangkutan

Lampiran 5

Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI KRAPYAK
Alamat : Krapyak, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta 55564

SURAT KETERANGAN

No: 59/SD Krpyk/II/2019

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Waliyem, M.Pd
NIP : 19660209 199003 2 002
Pangkat/Gol Ruang : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala SD Negeri Krapyak
Unit Kerja : SD Negeri Krapyak

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Yuli Saputra
NIM : 15604221055
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2018/2019
Progam studi : PGSD Penjas

Bahwa nama mahasiswa tersebut di atas benar-benar pada tanggal 07 s.d 18 Januari 2019 telah melakukan penelitian di SD Negeri Krapyak sebagai bahan penyusunan skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Godean, 11 Februari 2019
Kepala SD Negeri Krapyak

Waliyem, M.Pd
NIP. 19660209 199003 2 002

Lampiran 6

Surat Pernyataan telah Melakukan *Member Check* Hasil Wawancara

PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN *MEMBER CHECK* HASIL WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LINA DWI ASTUTI, S.Pd. Jas

Jabatan/Posisi : GURU PJOK


Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai Subyek Penelitian/Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yuli Saputra, mahasiswa PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Mei 2019 di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagai mana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan bebas dan dapat dipergunakan sebagai mestinya dalam penelitian ini

Yogyakarta, 10 Maret 2019

Subjek Penelitian


(Lina Dwi A. S.Pd. Jas)

PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN MEMBER CHECK HASIL WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Waliyem, M.Pd

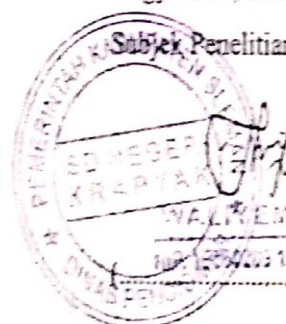
Jabatan/Posisi : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai Subyek Penelitian/Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yuli Saputra, mahasiswa PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Mei 2019 di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagai mana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan bebas dan dapat dipergunakan sebagai mestinya dalam penelitian ini

Yogyakarta, 10 Maret 2019

Subjek Penelitian

WALIYEM, M.Pd
NIP. 1990032002

PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN MEMBER CHECK HASIL WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Mukaromah S.Pd

Jabatan/Posisi : Guru kelas

Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai Subyek Penelitian/Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yuli Saputra, mahasiswa PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Mei..... 2019 di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman.

Hasil wawancara telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil wawancara sebagai mana yang tercantum dalam transkrip wawancara benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses wawancara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan bebas dan dapat dipergunakan sebagai mestinya dalam penelitian ini

Yogyakarta, 10 Maret 2019

Subjek Penelitian


(Siti Mukaromah S.Pd.)

Lampiran 7

Surat Pernyataan telah Melakukan *Member Check* Hasil Pengisian Tabel

PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN *MEMBER CHECK* HASIL PENGISIAN TABEL

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LINA DWI ASTUTI, S.Pd Jas

Jabatan Posisi : GURU PJOK


Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai Subyek Penelitian/Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yuli Saputra, mahasiswa PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui pengisian tabel yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2019 di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman.

Hasil pengisian tabel telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil pengisian tabel sebagai mana yang tercantum dalam data yang disampaikan pada penelitian ini benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses pengisian tabel.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan bebas dan dapat dipergunakan sebagai mestinya dalam penelitian ini

Yogyakarta, 08 April 2019

Subjek Penelitian


(Lina Dwi A. S.Pd Jas)

PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN *MEMBER CHECK* HASIL PENGISIAN

TABEL

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyem M Pd

Jabatan/Posisi : Kepala sekolah

Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai Subyek Penelitian/Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yuli Saputra, mahasiswa PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui pengisian tabel yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2019 di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman.

Hasil pengisian tabel telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil pengisian tabel sebagai mana yang tercantum dalam data yang disampaikan pada penelitian ini benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses pengisian tabel.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan bebas dan dapat dipergunakan sebagai mestinya dalam penelitian ini

Yogyakarta, 08 April 2019

Subjek Penelitian



(Wahyem M Pd)

PERNYATAAN TELAH MELAKUKAN MEMBER CHECK HASIL PENGISIAN

TABEL

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Mukaromah S.Pd.....

Jabatan/Posisi : Guru kelas.....

Menyatakan bahwa saya telah terlibat sebagai Subyek Penelitian/Informan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yuli Saputra, mahasiswa PGSD Penjas, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta. Saya telah memberi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut melalui pengisian tabel yang dilakukan pada tanggal 1 Mei..... 2019 di SD Negeri Krapyak, Godean, Sleman.

Hasil pengisian tabel telah saya baca dengan teliti dan saya menyatakan bahwa hasil pengisian tabel sebagai mana yang tercantum dalam data yang disampaikan pada penelitian ini benar-benar berasal dari saya dan sesuai dengan informasi yang saya berikan dalam proses pengisian tabel.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan bebas dan dapat dipergunakan sebagai mestinya dalam penelitian ini

Yogyakarta, 08 April 2019

Subjek Penelitian



(Siti Mukaromah, S.Pd.....)

Lampiran 8

Transkrip Wawancara

Wawancara1 Subjek 1

Hari/tanggal : Rabu/8 Mei 2019

Waktu : 08.00-09.00

Lokasi :SD Negeri Krapyak

Nama Subjek : LN

Jabatan : Guru PJOK

Keterangan : P (Peneliti)

S (Subjek)

P :”Assalamualaikum bu, selamat siang maaf mengganggu waktu ibu”

S :” *oh ya Waalaikumsalam mas, iya ada apa mas?*”

P :”Terkait dengan skripsi saya mengenai penanganan anak hiperaktif di SD N Krapyak, saya mau menanyakan beberapa hal dengan ibu, apakah boleh?”

S :”*Yang kemarin itu ya mas, boleh mas, silahkan*”

P : “Bagaimana pendapat ibu mengenai anak hiperaktif?”,

S : “*Anak hiperaktif adalah anak yang aktifitasnya melebihi dari anak lain dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta keadaan sekitar yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika dijelaskan, anak hiperaktif sulit untuk memusatkan fokus jadi mudah terpengaruh oleh benda atau kegiatan di sekitar anak. Anak yang sulit diatur harus ditegur sekali dua kali jadi membutuhkan pengawasan yang ekstra dan jika dilepas anak akan sulit untuk mengikuti penjelasan guru. Anak hiperaktif juga memiliki sifat yang sering usil dan senang mengganggu teman-temannya. Ada beberapa anak hiperaktif yang tidak bisa mengontrol emosinya atau kerap disebut tempramental. Anak yang tidak bisa mengontrol emosinya ini sering sekali marah-*

marah ketika apa yang dia inginkan tidak dituruti oleh orang disekitarnya”.

P : *”Apa penanganan yang ibu berikan?”*

S : *”Beberapa contoh penanganan yang saya berikan ditujukan untuk seluruh peserta didik yang jumlahnya tidak sedikit, jadi tidak bisa privat mengawasi beberapa anak tertentu. Cara terbaik adalah selalu mengusahakan agar anak hiperaktif dapat perlakuan yang sama terhadap peserta didik yang lain. Ketika anak melenceng tidak seperti yang diperintahkan, anak coba didekati lagi dan selalu diberi motivasi agar mengikuti instruksi yang sesuai. Menghadapi anak hiperaktif harus dengan pelan dan sabar. Jika dengan marah-marah anak akan takut dan tidak mau mengikuti apa yang diinstruksikan”.*

P : *”Kenapa penanganan yang ibu berikan demikian?”.*

S : *”Karena anak hiperaktif itu berbeda, kalau tidak diberikan penanganan seperti itu anak akan ketinggalan teman-temannya dalam pembelajaran. Itu sudah merupakan tugas bersama dari guru agar hak anak dapat terpenuhi dan dapat setara oleh teman-temannya”.*

P : *”Apakah penanganan yang ibu berikan sudah efektif dilakukan kepada anak?”.*

S : *”Efektif apa belum yang penting sudah berusaha agar anak mendapatkan haknya seperti teman-temannya dan sudah berinteraksi kepada orang tuanya bahwa anak tersebut sulit dalam memperhatikan pembelajaran. Dalam lingkup Sekolah Dasar Negeri sudah mencukupi dalam penanganan kecuali kalau seperti sekolah inklusi yang fokus kepada anak seperti itu”.*

P : *”Bagaimana tanggapan atau reaksi anak setelah dilakukan penanganan seperti yang ibu berikan?”*

S : *”Kalau diawal-awal anak tidak memperhatikan pembelajaran, guru menginstruksi dengan menatap kepada anak maka anak*

tersebut akan mengerti bahwa dia sebenarnya salah dan akan mulai paham untuk mengikuti proses pembelajaran kembali. Kalau sudah tidak fokus lagi baru ditegur langsung, didekati dan ditanya mau mengikuti pelajaran tidak, mau dapat nilai tidak apa bu guru aja yang tidak usah mengajar, ibu guru tidak rugi kalau tidak mengajar. Anak akan langsung paham kalau sudah dibegitukan jadi dia mau mengikuti aktifitas biasa seperti yang lainnya”.

P : “Penanganan tersebut apakah berdampak sementara atau berlanjut pada proses pembelajaran?”

S : “*Dari pengalaman saya selama mengajar dan menemui anak yang termasuk hiperaktif, secara bertahap ada perubahan seperti contoh ketika kelas 1 anak sering sekali tidak memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru. Memasuki kelas 2 anak sudah ada perubahan dalam memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, anak sudah sering memperhatikan walaupun masih sering sibuk sendiri dengan kegiatannya. Anak sudah mulai paham kalau pembelajaran itu penting bagi dirinya. Secara tidak langsung anak akan lebih mudah diatur karena memiliki pemahaman yang lebih dibandingkan usianya sebelumnya”.*

P : “Jika sat proses pembelajaran berlangsung dan ada anak yang selalu aktif dalam mengikuti instruksi, apakah ada perlakuan khusus bu?”

S : “*ya pasti ada mas. Kalau misalnya ada anak yang bisa menjadi contoh untuk teman yang lain dengan baik, saya biasanya kasih bintang sebagai bentuk pujian karena dia bisa. Kalau untuk hal-hal yang lebih kecil, tidak perlu pakai bintang cukup saya berikan pujian lewat kata-kata saja sudah senang dan ingin mencoba terus anaknya mas”*

P : “Lalu, misalnya ada anak yang tiba-tiba kehilangan fokus belajar, apa yang Ibu lakukan?”

- S : *“kalau hanya beberapa anak saja yang ribut, tentunya saya kasih perhatian khusus mas, misalnya dengan ditanyai baik-baik dan dinasihati agar bisa kembali ke pembelajaran. Nah, kalau ributnya sudah sampai mengganggu kelas, itu tantangan bagi saya untuk bisa menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dengan hal-menarik yang mereka suka, contohnya dengan menyisipkan suatu permainan dalam pembelajaran, gitu mas”*
- P : *“untuk anak hiperaktif yang sudah sering membuat ribut, apakah ada perlakuan berbeda bu?”*
- S : *“yang biasa ribut dan bisa dipastikan selalu susah konsentrasi itu juga ada mas beberapa, nah cara saya ya dengan menjadikan mereka sebagai contoh di depan teman-temannya saat melakukan suatu gerakan dalam pembelajaran, misalnya lompat jauh atau materi yang lain. Selain itu, untuk tidak membiasakan anak ribut sendiri, sebisa mungkin saya mencoba mengisi jam pembelajaran agar anak tidak punya waktu sendiri untuk bermain di luar pembelajaran”*
- P : *“selain menangani anak hiperaktif tetap kondusif, apakah ada tindakan lain yang ibu biasakan dalam pembelajaran?”*
- S : *“tindakan lain ya mas, oh mungkin dengan saya menyisipkan pembelajaran mengenai cara berperilaku yang baik, menjelaskan sikap-sikap yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan begitu kan siswa akan lebih terpikir bahwa ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, jadi pengajaran sikap sosial itu penting juga”*
- P : *“Baik bu. Saya rasa sudah cukup data yang saya butuhkan. Terimakasih atas waktunya bu, mohon maaf mengganggu “*
- S : *“ya mas, sama-sama, kalau masih butuh bantuan, silahkan saja”*
- P : *“terimakasih bu”*

Wawancara 2 Informan 1

Hari/tanggal : Rabu/8 Mei 2019
Waktu : 09.30-10.30
Lokasi :SD Negeri Krapyak
Nama Subjek : WL
Jabatan : Kepala Sekolah
Keterangan : P (Peneliti)
Inf. 1 (Informan 1)

P : “Selamat siang bu, mohon maaf mengganggu, terkait perizinana saya kemarin untuk melakukan penelitian, boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara?”

Inf. 1 : *“bisa, bisa mas, mari silahkan, langsung saja”*

P : “Bagaimana Pendapat Ibu mengenai anak Hiperaktif?”

Inf. 1 : *“Anak yang terlalu aktif di sekolah kadang sering bermain di luar kontrol guru hingga menggunakan fasilitas-fasilitas yang tidak seharusnya. Memang kadang anak sering asyik sendiri tanpa mengganggu yang lain, tapi bisa mengganggu kemajuan siswa itu sendiri baik dalam pembelajaran maupun tingkah laku.”*

P :”Menurut ibu, apakah di sekolah ini banyak anak yang termasuk kategori hiperaktif?”

Inf. 1 :”*Sebenarnya untuk usia anak sekolah dasar, anak yang aktif itu wajar, karena berada pada masa-masa ia belajar dan memahami sekitar, tapi menurut saya yang termasuk hiperaktif tidak banyak mas, karena masih bias ditangani oleh guru-guru yang mengajar.”*

P :”Menurut ibu, penanganan yang seperti apa yang harusnya dilakukan untuk menangani anak hiperaktif?”

- Inf. 1 : *"Tergantung situasi dan kondisinya sebenarnya mas, kalau anak masih bisa ditegur ya coba diperingatkan baik-baik dengan pelan-pelan, tapi kalau sudah tidak bisa diberi tahu ya mungkin dengan memberikan perhatian lebih, misalnya anak disuruh melakukan sesuatu seperti mengerjakan soal dengan dibimbing guru sehingga dapat memusatkan kembali konsentrasi yang ada pada anak. Bisa juga dengan mengajaknya bicara dan memberikan pengertian tentang apa yang dilakukannya tidak baik. "*
- P : *"Apakah menurut ibu penanganan yang dilakukan guru-guru di sekolah ini sudah tepat?"*
- Inf. 1 : *"Ya sudah mas, nyatanya memang semua anak bisa teratasi dengan baik-baik di sini. Mungkin ada satu dua anak yang lebih sulit untuk ditangani seperti anak lain, tapi itu hanya butuh perhatian saja, saya rasa semua guru juga sudah paham, terlebih saat kami mengadakan rapat atau diskusi bersama, tidak ada yang merasa terbebani dengan kondisi siswa yang hiperaktif."*
- P : *"Bagaimana pendapat ibu terhadap guru yang masih kesulitan dalam penanganan anak hiperaktif?"*
- Inf. 1 : *"Tentu akan kami bantu, misalnya dengan diskusi bersama untuk memberikan pelatihan metode-metode yang tepat yang dapat membantu guru dalam menangani anak hiperaktif dan tidak mengganggu pembelajaran."*
- P : *"baik bu, terimakasih untuk waktunya untuk pengambilan data saya."*
- Inf. 1 : *"iya mas, sama-sama mas."*

Wawancara 3 Informan 2

Hari/tanggal : Rabu/8 Mei 2019
Waktu : 12.00-13.00
Lokasi :SD Negeri Krapyak
Nama Subjek : ST
Jabatan : Guru Kelas
Keterangan : P (Peneliti)
Inf. 2 (Informan 2)

P :”selamat siang bu, mohon maaf mengganggu, boleh minta waktunya sebentar?”

Inf. 2 :”iya selamat siang mas, bisa mas, gimana?”

P :”sehubungan dengan saya sedang melakukan penelitian terhadap anak hiperaktif di SD N Krapyak, jika berkenan, saya ingin menanyakan beberapa hal dengan ibu untuk data skripsi saya”

Inf. 2 :”bisa bisa mas, saya lagi tidak sibuk kok, silahkan”

P : saya ingin menanyakan bagaimana Pendapat Ibu mengenai anak Hiperaktif?

Inf. 2 : *“Anak hiperaktif itu yang mempunyai energi lebih, jadi terlalu aktif, baik di dalam maupun di luar kelas. Biasanya anak hiperaktif itu lebih banyak melakukan gerakan-gerakan di luar perintah yang diinstruksikan guru. Anak hiperaktif juga sering ketinggalan dalam pembelajaran dikarenakan jarang memperhatikan penjelasan dari guru. Anak hiperaktif seperti mempunyai dunia sendiri. Anak sering bermain sendiri tanpa memperhatikan sekitarnya, tetapi biasanya karena terlalu aktif dengan dunianya, anak tersebut justru mengganggu teman-temannya saat proses pembelajaran. Biasanya anak-anak kan kalau sering diganggu memicu untuk bertengkar sampai berantem.”*

- P : “Menurut ibu, apakah di SD N Krapyak ini terdapat anak yang hiperaktif?”
- Inf. 2 : *“Yang aktif banyak mas, bahkan hiperaktif juga banyak, hanya saja tingkat hiperaktifnya itu berbeda-beda. Ada yang hiperaktif sampai susah dikendalikan, tapi ada juga yang hiperaktif tapi masih bias diperingatkan. Beda-beda tingkatannya.”*
- P : “Sehubungan dengan ibu sebagai guru kelas, apakah perilaku anak hiperaktif hanya berada di area kelas atau hingga ke luar kelas?”
- Inf. 2 : *“Ada yang hanya bikin rebut di dalam kelas, kadang juga Cuma mainan sendiri di kelas, tapi ada juga yang sampai berlari ke luar kelas dengan berbagai hal yang ada di sekelilingnya.”*
- P :” Bagaimana upaya penanganan yang harus dilakukan seorang guru ddalam menangani anak hiperaktif?”
- Inf. 2 : *“Yang jelas harus dihadapi dengan sabar mas. Anak-anak terutama usia Sekolah Dasar itu tidak akan berhasil kalau pakai kekerasan atau bahkan nada tinggi. Kalau dari saya, saya coba dekati pelan-pelan, saya peringatkan, kalau sudah tidak bias ya saya mencoba hentikan pembelajaran sejenak sampai anak tersebut sadar bahwa yang dilakukan salah dan mengganggu proses pembelajaran.”*
- P : “Dengan penanganan yang demikian, apakah mampu mengatasi anak hiperaktif?”
- Inf. 2 : *“Sejauh ini saya mengajar, saya masih bias menangani anak hiperaktif dengan cara itu mas. Memang tidak langsung semua anak paham, tapi menggunakan metode yang perlahan-lahan pada anak akan lebih diterima daripada harus membentak-bentak bahkan hingga memukul anak. Jadi, saya merasa sudah melakukan yang terbaik.”*
- P :” Lalu, apakah semua guru di sekolah ini juga menggunakan metode yang sama dengan ibu?”

- Inf. 2 :” *Mungkin ada yang berbeda mas, tergantung kondisi personal guru, tapi rata-rata guru SD memang selalu sabar untuk menangani sikap anak yang terkadang di luar kendali.*”
- P :”*terimakasih bu, untuk data yang saya butuhkan sudah cukup. Mohon maaf jika mengganggu waktu ibu*”
- Inf. 2 :”*iya mas, tidak mengganggu kok, semoga data dari saya mencukupi ya*”
- P :”*iya bu, terimakasih*”

HORIZONTALIZING

W1S1:LN

1. Oh ya Waalaikumsalam mas, iya ada apa mas?
2. Yang kemarin itu ya mas, boleh mas, silahkan
3. Anak hiperaktif adalah anak yang aktifitasnya melebihi dari anak lain dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta keadaan sekitar yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika dijelaskan, anak hiperaktif sulit untuk memusatkan fokus jadi mudah terpengaruh oleh benda atau kegiatan di sekitar anak. Anak yang sulit diatur harus ditegur sekali dua kali jadi membutuhkan pengawasan yang ekstra dan jika dilepas anak akan sulit untuk mengikuti penjelasan guru. Anak hiperaktif juga memiliki sifat yang sering usil dan senang mengganggu teman-temannya. Ada beberapa anak hiperaktif yang tidak bisa mengontrol emosinya atau kerap disebut tempramental. Anak yang tidak bisa mengontrol emosinya ini sering sekali marah-marah ketika apa yang dia inginkan tidak dituruti oleh orang disekitarnya
4. Beberapa contoh penganganan yang saya berikan ditujukan untuk seluruh peserta didik yang jumlahnya tidak sedikit, jadi tidak bisa privat mengawasi beberapa anak tertentu. Cara terbaik adalah selalu mengusahakan agar anak hiperaktif dapat perlakuan yang sama terhadap peserta didik yang lain. Ketika anak melenceng tidak seperti yang diperintahkan, anak coba didekati lagi dan selalu diberi motivasi agar mengikuti instruksi yang sesuai. Menghadapi anak hiperaktif harus dengan

pelan dan sabar. Jika dengan marah-marah anak akan takut dan tidak mau mengikuti apa yang diinstruksikan

5. Karena anak hiperaktif itu berbeda, kalau tidak diberikan penanganan seperti itu anak akan ketinggalan teman-temannya dalam pembelajaran. Itu sudah merupakan tugas bersama dari guru agar hak anak dapat terpenuhi dan dapat setara oleh teman-temannya
6. Efektif apa belum yang penting sudah berusaha agar anak mendapatkan haknya seperti teman-temannya dan sudah berinteraksi kepada orang tuanya bahwa anak tersebut sulit dalam memperhatikan pembelajaran. Dalam lingkup Sekolah Dasar Negeri sudah mencukupi dalam penanganan kecuali kalau seperti sekolah inklusi yang fokus kepada anak seperti itu
7. Kalau diawal-awal anak tidak memperhatikan pembelajaran, guru menginstruksi dengan menatap kepada anak maka anak tersebut akan mengerti bahwa dia sebenarnya salah dan akan mulai paham untuk mengikuti proses pembelajaran kembali. Kalau sudah tidak fokus lagi baru ditegur langsung, didekati dan ditanya mau mengikuti pelajaran tidak, mau dapat nilai tidak apa bu guru aja yang tidak usah mengajar, ibu guru tidak rugi kalau tidak mengajar. Anak akan langsung paham kalau sudah dibegitukan jadi dia mau mengikuti aktifitas biasa seperti yang lainnya
8. Dari pengalaman saya selama mengajar dan menemui anak yang termasuk hiperaktif, secara bertahap ada perubahan seperti contoh ketika kelas 1 anak sering sekali tidak memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru.

Memasuki kelas 2 anak sudah ada perubahan dalam memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, anak sudah sering memperhatikan walaupun masih sering sibuk sendiri dengan kegiatannya. Anak sudah mulai paham kalau pembelajaran itu penting bagi dirinya. Secara tidak langsung anak akan lebih mudah diatur karena memiliki pemahaman yang lebih dibandingkan usianya sebelumnya

9. Ya pasti ada mas. Kalau misalnya ada anak yang bisa menjadi contoh untuk teman yang lain dengan baik, saya biasanya kasih bintang sebagai bentuk pujian karena dia bisa. Kalau untuk hal-hal yang lebih kecil, tidak perlu pakai bintang cukup saya berikan pujian lewat kata-kata saja sudah senang dan ingin mencoba terus anaknya mas
10. Kalau hanya beberapa anak saja yang ribut, tentunya saya kasih perhatian khusus mas, misalnya dengan ditanyai baik-baik dan dinasihati agar bisa kembali ke pembelajaran. Nah, kalau ributnya sudah sampai mengganggu kelas, itu tantangan bagi saya untuk bisa menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dengan hal- menarik yang mereka suka, contohnya dengan menyisipkan suatu permainan dalam pembelajaran, gitu mas
11. Yang biasa ribut dan bisa dipastikan selalu susah konsentrasi itu juga ada mas beberapa, nah cara saya ya dengan menjadikan mereka sebagai contoh di depan teman-temannya saat melakukan suatu gerakan dalam pembelajaran, misalnya lompat jauh atau materi yang lain. Selain itu, untuk tidak membiasakan anak ribut sendiri, sebisa mungkin saya mencoba mengisi jam pembelajaran agar anak tidak punya waktu sendiri untuk bermain di luar pembelajaran
12. Tindakan lain ya mas, oh mungkin dengan saya menyisipkan pembelajaran mengenai cara berperilaku yang baik, menjelaskan sikap-sikap yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan begitu kan siswa akan lebih terpikir bahwa ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, jadi pengajaran sikap sosial itu penting juga

13. Ya mas, sama-sama, kalau masih butuh bantuan, silahkan saja

HORIZONTALIZING

W2Inf.1:WL

1. Bisa, bisa mas, mari silahkan, langsung saja
2. Anak yang terlalu aktif di sekolah kadang sering bermain di luar kontrol guru hingga menggunakan fasilitas-fasilitas yang tidak seharusnya. Memang kadang anak sering asyik sendiri tanpa mengganggu yang lain, tapi bisa mengganggu kemajuan siswa itu sendiri baik dalam pembelajaran maupun tingkah laku
3. Sebenarnya untuk usia anak sekolah dasar, anak yang aktif itu wajar, karena berada pada masa-masa ia belajar dan memahami sekitar, tapi menurut saya yang termasuk hiperaktif tidak banyak mas, karena masih bias ditangani oleh guru-guru yang mengajar.
4. Tergantung situasi dan kondisinya sebenarnya mas, kalau anak masih bisa ditegur ya coba diperingatkan baik-baik dengan pelan-pelan, tapi kalau sudah tidak bisa diberi tahu ya mungkin dengan memberikan perhatian lebih, misalnya anak disuruh melakukan sesuatu seperti mengerjakan soal dengan dibimbing guru sehingga dapat memusatkan kembali konsentrasi yang ada pada anak. Bisa juga dengan mengajaknya bicara dan memberikan pengertian tentang apa yang dilakukannya tidak baik.
5. Ya sudah mas, nyatanya memang semua anak bisa teratasi dengan baik-baik di sini. Mungkin ada satu dua anak yang lebih sulit untuk ditangani seperti anak lain, tapi itu hanya butuh perhatian saja, saya rasa semua guru juga sudah paham, terlebih saat kami mengadakan rapat atau diskusi

bersama, tidak ada yang merasa terbebani dengan kondisi siswa yang hiperaktif.

6. Tentu akan kami bantu, misalnya dengan diskusi bersama untuk memberikan pelatihan metode-metode yang tepat yang dapat membantu guru dalam menangani anak hiperaktif dan tidak mengganggu pembelajaran
7. Iya mas, sama-sama mas

HORIZONTALIZING

W3Inf.2:ST

1. Iya selamat siang mas, bisa mas, gimana?
2. Bisa bisa mas, saya lagi tidak sibuk kok, silahkan
3. Anak hiperaktif itu yang mempunyai energi lebih, jadi terlalu aktif, baik di dalam maupun di luar kelas. Biasanya anak hiperaktif itu lebih banyak melakukan gerakan-gerakan di luar perintah yang diinstruksikan guru. Anak hiperaktif juga sering ketinggalan dalam pembelajaran dikarenakan jarang memperhatikan penjelasan dari guru. Anak hiperaktif seperti mempunyai dunia sendiri. Anak sering bermain sendiri tanpa memperhatikan sekitarnya, tetapi biasanya karena terlalu aktif dengan dunianya, anak tersebut justru mengganggu teman-temannya saat proses pembelajaran. Biasanya anak-anak kan kalau sering diganggu memicu untuk bertengkar sampai berantem.
4. Yang aktif banyak mas, bahkan hiperaktif juga banyak, hanya saja tingkat hiperaktifnya itu berbeda-beda. Ada yang hiperaktif sampai susah dikendalikan, tapi ada juga yang hiperaktif tapi masih bias diperingatkan. Beda-beda tingkatannya.
5. Ada yang hanya bikin rebut di dalam kelas, kadang juga cuma mainan sendiri di kelas, tapi ada juga yang sampai berlari ke luar kelas dengan berbagai hal yang ada di sekelilingnya
6. Yang jelas harus dihadapi dengan sabar mas. Anak-anak terutama usia sekolah dasar itu tidak akan berhasil kalau pakai kekerasan atau bahkan nada tinggi. Kalau dari saya, saya coba dekati pelan-pelan, saya

peringatkan, kalau sudah tidak bias ya saya mencoba hentikan pembelajaran sejenak sampai anak tersebut sadar bahwa yang dilakukan salah dan mengganggu proses pembelajaran.

7. Sejauh ini saya mengajar, saya masih bias menangani anak hiperaktif dengan cara itu mas. Memang tidak langsung semua anak paham, tapi menggunakan metode yang perlahan-lahan pada anak akan lebih diterima daripada harus membentak-bentak bahkan hingga memukul anak. Jadi, saya merasa sudah melakukan yang terbaik
8. Mungkin ada yang berbeda mas, tergantung kondisi personal guru, tapi rata-rata guru sd memang selalu sabar untuk menangani sikap anak yang terkadang di luar kendali.
9. Iya mas, tidak mengganggu kok, semoga data dari saya mencukupi ya

Proses horizontalizing → cluster of meaning

Hoizontalizing	Cluster of meaning
<p>Ya pasti ada mas. Kalau misalnya ada anak yang bisa menjadi contoh untuk teman yang lain dengan baik, saya biasanya kasih bintang sebagai bentuk pujian karena dia bisa. Kalau untuk hal-hal yang lebih kecil, tidak perlu pakai bintang cukup saya berikan pujian lewat kata-kata saja sudah senang dan ingin mencoba terus anaknya mas</p> <p>(S1/W1/09)</p>	<p>Memberikan hadiah</p>
<p>Ya pasti ada mas. Kalau misalnya ada anak yang bisa menjadi contoh untuk teman yang lain dengan baik, saya biasanya kasih bintang sebagai bentuk pujian karena dia bisa. Kalau untuk hal-hal yang lebih kecil, tidak perlu pakai bintang cukup saya berikan pujian lewat kata-kata saja sudah senang dan ingin mencoba terus anaknya mas</p> <p>(S1/W1/09)</p>	<p>Memberikan pujian</p>
<p>Kalau hanya beberapa anak saja yang ribut, tentunya saya kasih perhatian khusus mas, misalnya dengan ditanyai baik-baik dan dinasihati agar bisa kembali ke pembelajaran. Nah, kalau ributnya sudah sampai mengganggu kelas, itu tantangan bagi saya untuk bisa menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dengan hal- menarik yang mereka suka, contohnya dengan menyisipkan suatu permainan dalam pembelajaran, gitu mas.(S1/W1/10)</p>	<p>Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan</p>

<p>Yang biasa ribut dan bisa dipastikan selalu susah konsentrasi itu juga ada mas beberapa, nah cara saya ya dengan menjadikan mereka sebagai contoh di depan teman-temannya saat melakukan suatu gerakan dalam pembelajaran, misalnya lompat jauh atau materi yang lain. Selain itu, untuk tidak membiasakan anak ribut sendiri, sebisa mungkin saya mencoba mengisi jam pembelajaran agar anak tidak punya waktu sendiri untuk bermain di luar pembelajaran (S1/W1/11)</p>	<p>Tidak memberikan waktu anak untuk asyik sendiri</p>
<p>Tindakan lain ya mas, oh mungkin dengan saya menyisipkan pembelajaran mengenai cara berperilaku yang baik, menjelaskan sikap-sikap yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Dengan begitu kan siswa akan lebih terpikir bahwa ketika pembelajaran berlangsung, ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan, jadi pengajaran sikap sosial itu penting juga(S1/W1/12)</p> <p>Tergantung situasi dan kondisinya sebenarnya mas, kalau anak masih bisa ditegur ya coba diperingatkan baik-baik dengan pelan-pelan, tapi kalau sudah tidak bisa diberi tahu ya mungkin dengan memberikan perhatian lebih, misalnya anak disuruh melakukan sesuatu seperti mengerjakan soal dengan dibimbing guru sehingga dapat memusatkan kembali konsentrasi yang ada pada anak. Bisa juga dengan mengajaknya bicara dan memberikan pengertian tentang apa yang dilakukannya tidak baik. (Inf.1/W2/04)</p>	<p>Mengembangkan sikap sosial</p>

<p>Kalau hanya beberapa anak saja yang ribut, tentunya saya kasih perhatian khusus mas, misalnya dengan ditanyai baik-baik dan dinasihati agar bisa kembali ke pembelajaran. Nah, kalau ributnya sudah sampai mengganggu kelas, itu tantangan bagi saya untuk bisa menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dengan hal- menarik yang mereka suka, contohnya dengan menyisipkan suatu permainan dalam pembelajaran, gitu mas. (S1/W1/10)</p> <p>Tergantung situasi dan kondisinya sebenarnya mas, kalau anak masih bisa ditegur ya coba diperingatkan baik-baik dengan pelan-pelan, tapi kalau sudah tidak bisa diberi tahu ya mungkin dengan memberikan perhatian lebih, misalnya anak disuruh melakukan sesuatu seperti mengerjakan soal dengan dibimbing guru sehingga dapat memusatkan kembali konsentrasi yang ada pada anak. Bisa juga dengan mengajaknya bicara dan memberikan pengertian tentang apa yang dilakukannya tidak baik. (Inf.1/W2/04)</p>	<p>Memberikan perhatian khusus dengan menasehati</p>
<p>Yang biasa ribut dan bisa dipastikan selalu susah konsentrasi itu juga ada mas beberapa, nah cara saya ya dengan menjadikan mereka sebagai contoh di depan teman-temannya saat melakukan suatu gerakan dalam pembelajaran, misalnya lompat jauh atau materi yang lain. Selain itu, untuk tidak membiasakan anak ribut sendiri, sebisa mungkin saya mencoba mengisi jam pembelajaran agar anak tidak punya waktu sendiri untuk bermain di luar pembelajaran (S1/W1/11)</p>	<p>Sering menjadikan anak sebagai contoh kepada teman yang lain</p>

Lampiran 9

Hasil Pengisian *Checklist*

Guru PJOK

No	Instrumen	Keterangan (<i>checklist</i>)		
		Peserta didik 1 (Akbar)	Peserta didik 2 (Arkaan)	Peserta didik 3 (Milo)
1	Sering gagal dalam memberikan perhatian cermat terhadap rincian atau adanya kesalahan yang tidak disadari di sekolah atau aktifitas lainnya	√	√	-
2	Sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas, misalnya saat melakukan aktifitas bermain	√	√	√
3	Sering tidak mendengarkan ketika berbicara secara langsung	-	-	-
4	Sering tidak mengikuti perintah yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah atau kewajiban lain di tempat kerja (bukan akibat perilaku perlawanan atau kegagalan untuk memahami perintah)	√	√	√
5	Sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktifitas	-	√	√
6	Sering mengalami atau enggan untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas yang memerlukan upaya mental, seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah	√	√	√
7	Sering kehilangan barang penting (buku, pensil, dan lain-lain)	√	-	-
8	Mudah tersinggung	-	√	√
9	Sering lupa dalam aktifitas sehari-hari	√	√	√
10	Sering bermain dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk	√	-	√
11	Sering meninggalkan tempat duduk dalam ruang kelas	√	√	√
12	Sering berlari atau memanjat secara ekstensif dalam situasi yang tidak tepat	√	√	√

13	Sering mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam suatu aktifitas waktu senggang	-	√	-
14	Sering bertindak seperti mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik	-	-	-
15	Sering berbicara secara berlebihan	√	√	√
16	Sering mengaburkan jawaban sebelum pertanyaan diselesaikan	√	-	√
17	Sering mengalami kesulitan untuk menunggu giliran	√	√	√
18	Sering mengganggu orang lain, misalnya nimbrung dalam pembicaraan atau permainan	√	√	√

Kepala Sekolah

No	Instrumen	Keterangan (<i>checklist</i>)		
		Peserta didik 1 (Akbar)	Peserta didik 2 (Arkaan)	Peserta didik 3 (Milo)
1	Sering gagal dalam memberikan perhatian cermat terhadap rincian atau adanya kesalahan yang tidak disadari di sekolah atau aktifitas lainnya	√	√	√
2	Sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas, misalnya saat melakukan aktifitas bermain	√	√	√
3	Sering tidak mendengarkan ketika berbicara secara langsung	-	-	√
4	Sering tidak mengikuti perintah yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah atau kewajiban lain di tempat kerja (bukan akibat perilaku perlawanan atau kegagalan untuk memahami perintah)	√	√	√
5	Sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktifitas	√	√	-
6	Sering mengalami atau enggan untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas yang memerlukan upaya mental, seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah	√	-	√
7	Sering kehilangan barang penting (buku, pensil, dan lain-lain)	√	√	-
8	Mudah tersinggung	-	√	√
9	Sering lupa dalam aktifitas sehari-hari	√	√	√
10	Sering bermain dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk	√	√	-
11	Sering meninggalkan tempat duduk dalam ruang kelas	√	√	√
12	Sering berlari atau memanjat secara ekstensif dalam situasi yang tidak tepat	√	√	-

13	Sering mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam suatu aktifitas waktu senggang	-	-	-
14	Sering bertindak seperti mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik	-	-	√
15	Sering berbicara secara berlebihan	√	√	√
16	Sering mengaburkan jawaban sebelum pertanyaan diselesaikan	√	-	√
17	Sering mengalami kesulitan untuk menunggu giliran	√	√	√
18	Sering mengganggu orang lain, misalnya nimbrung dalam pembicaraan atau permainan	-	√	√

Guru Kelas

No	Instrumen	Keterangan (<i>checklist</i>)		
		Peserta didik 1 (Akbar)	Peserta didik 2 (Arkaan)	Peserta didik 3 (Milo)
1	Sering gagal dalam memberikan perhatian cermat terhadap rincian atau adanya kesalahan yang tidak disadari di sekolah atau aktifitas lainnya	√	-	-
2	Sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian terhadap tugas, misalnya saat melakukan aktifitas bermain	√	√	√
3	Sering tidak mendengarkan ketika berbicara secara langsung	-	√	-
4	Sering tidak mengikuti perintah yang diberikan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah atau kewajiban lain di tempat kerja (bukan akibat perilaku perlawanan atau kegagalan untuk memahami perintah)	√	-	√
5	Sering mengalami kesulitan dalam mengorganisasi tugas dan aktifitas	-	√	√
6	Sering mengalami atau enggan untuk melibatkan diri dalam tugas-tugas yang memerlukan upaya mental, seperti pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah	√	√	√
7	Sering kehilangan barang penting (buku, pensil, dan lain-lain)	√	-	-
8	Mudah tersinggung	-	-	√
9	Sering lupa dalam aktifitas sehari-hari	√	√	√
10	Sering bermain dengan tangan atau kaki sendiri saat duduk	√	-	√
11	Sering meninggalkan tempat duduk dalam ruang kelas	√	√	√
12	Sering berlari atau memanjat secara ekstensif dalam situasi yang tidak tepat	√	-	√
13	Sering mengalami kesulitan untuk melibatkan diri dalam suatu aktifitas waktu senggang	-	√	-

14	Sering bertindak seperti mengawang dan bertindak seolah-olah dikendalikan oleh saraf motorik	-	√	-
15	Sering berbicara secara berlebihan	√	√	√
16	Sering mengaburkan jawaban sebelum pertanyaan diselesaikan	√	-	√
17	Sering mengalami kesulitan untuk menunggu giliran	√	√	√
18	Sering mengganggu orang lain, misalnya nimbrung dalam pembicaraan atau permainan	√	√	√

Lampiran 10
Dokumentasi Foto



